

**ARSITEKTUR MASJID JAMIK INDIA DI KOTA MEDAN:
SEBUAH TINJAUAN SEJARAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**



OLEH:

**NUR JANNAH HARAHAHAP
NIM: 0602161014**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

**ARSITEKTUR MASJID JAMIK INDIA DI KOTA
MEDAN: SEBUAH TINJAUAN SEJARAH**

OLEH

**NUR JANNAH HARAHAHAP
NIM: 0602161014**

**Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Medan, 16 Februari 2021**

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I



**Drs. Syahrudin Siregar, MA
NIP: 196111241997031001**

Pembimbing Skripsi II



**Franindya Purwanityas, MA
NIDN: 2013099001**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



**Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : Istimewa
Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : Satu Lembar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN
Sumatera Utara Medan
di Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nur Jannah Harahap
Nim : 0602161014
Judul Skripsi : Arsitektur Masjid Jamik India di Kota Medan: Sebuah Tinjauan Sejarah

Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Sarjana Humaniora.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 16 Februari 2021

Pembimbing Skripsi I



Drs. Syahrudin Siregar, MA
NIP: 196111241997031001

Pembimbing Skripsi II



Franindya Purwaningtyas, MA
NIDN. 2013099001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Arsitektur Masjid Jamik India di Kota Medan: Sebuah Tinjauan Sejarah**”, an. Nur Jannah Harahap Nim. 0602161014 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal: 26 Maret 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 26 Maret 2021
Panitia Sidang Munaqasyah
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301

Dr. Jufri Naldo, MA
NIDN: 2026068602

Anggota

Penguji I

Penguji II

Dra. Achiriah, M.Hum
NIDN: 2010106303

Dr. Jufri Naldo, MA
NIDN: 2026068602

Penguji III

Penguji IV

Drs. Syahrudin Siregar, MA
NIP: 196111241997031001

Franindya Purwaningtyas, MA
NIDN: 2013099001

Medan, 28 Agustus 2020
Mengetahui, Dekan FIS UIN-SU

Dr. Maraimbang Daulay, MA
NIDN: 2029066903

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Jannah Harahap
NIM : 0602161014
Tempat/ Tgl. Lahir : Dusun Teluk Rampah, 03 Mei 1998
Pekerjaan : Mahasiswi Prodi Sejarah Peradaban Islam,
Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan
Alamat : Dusun Teluk Rampah, Kecamatan Torgamba,
Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul **“Arsitektur Masjid Jamik India di Kota Medan: Sebuah Tinjauan Sejarah”**, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 16 Februari 2021
Yang membuat pernyataan



Nur Jannah Harahap
NIM: 0602161014

ABSTRAK

Nur Jannah Harahap, 2021. *Arsitektur Masjid Jamik India di Kota Medan: Sebuah Tinjauan Sejarah*. “Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.”

Masjid Jamik merupakan salah satu masjid bersejarah di Kota Medan. Selain dari segi sejarahnya, bentuk bangunan masjid ini juga memiliki keunikan yang terdapat dari segi arsitektur, dan beberapa bentuk bangunannya menghasilkan perpaduan budaya yang terlihat dari segi arsitekturnya. Oleh karena itu kajian ini hadir untuk mengungkap sejarah dan akulturasi arsitektur Masjid Jamik di Kota Medan.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan menggunakan pendekatan arkeologi terhadap bentuk bangunan yang berasal dari masa lampau dari sebuah kehidupan kebudayaan manusia. Teori yang digunakan ialah teori akulturasi budaya yang dikemukakan oleh Koentjaningrat. Hasil yang diperoleh dari skripsi ini menyimpulkan bahwa Masjid Jamik adalah salah satu bukti peninggalan India Tamil Muslim di Kota Medan, yang dibangun pada tahun 1887 di atas tanah wakaf Sultan Makmum Al-Rasyid Perkasa Alamsya (Sultan Deli ke-IX). Seiring berkembangnya masjid ini mengalami renovasi sebanyak satu kali di bagian mihrab. Di dalam arsitektur bangunannya terdapat beberapa unsur budaya, yaitu budaya Jawa dan Eropa. Budaya Jawa pada bagian atap dengan berbentuk atap tumpang dan pada bagian mimbar masjid serta bagian tiang penyangga terdapat unsur budaya Eropa.

Kata Kunci: Sejarah; Masjid; Akulturasi.

ABSTRACT

Nur Jannah Harahap, 2021. The Architecture of the Indian Jamik Mosque in Medan City: An Overview of History. "Undergraduated Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Social Sciences, State Islamic University of North Sumatra, Medan."

Jamik Mosque is one of the historic mosques in Medan City. Apart from its history, the shape of the building of this mosque also has a uniqueness that is found in terms of architecture, and several forms of the building produce a cultural blend that is seen in terms of architecture. Therefore, this study is here to reveal the history and acculturation of the architecture of the Jamik Mosque in Medan City.

This study uses the historical method by using an archaeological approach to the form of buildings originating from the past from a human cultural life. The theory used is the theory of cultural acculturation proposed by Koentjaningrat. The results obtained from this thesis conclude that the Jamik Mosque is one of the evidences of the Indian Tamil Muslim heritage in the city of Medan, which was built in 1887 on the waqf land of Sultan Makmum Al-Rasyid Perkasa Alamsya (the IXth Sultan of Deli). As the development of this mosque underwent renovation once in the mihrab. In the architecture of the building there are several cultural elements, namely Javanese and European culture. Javanese culture on the roof in the form of an overlapping roof and on the pulpit of the mosque and the support poles there are elements of European culture.

Keywords: *History; Mosque; acculturation.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap akhir penelitian skripsi yang berjudul: “Arsitektur Masjid Jamik India di Kota Medan: Sebuah Tinjauan Sejarah”. Tak lupa salawat dan salam kepada Rasulullah Saw yang telah membawa manusia untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Ucapan terima kasih kepada ayahanda Khoirul Mukmin Harahap dan ibunda Nur Faujiah Harahap yang telah memberikan dukungan moril dan materi kepada penulis dan menjadi semangat pertama penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi sampai selesai serta adikku satu satunya Ahmad Syukri Al Hadi Harahap yang telah memberi motivasi dan semangat hingga tahap akhir, baik itu berupa materi, doa, tenaga serta dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan (S1), pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Tidak bisa dipungkiri, penulis sangat menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak penelitian ini tidaklah dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA serta para wakil rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Maraimbang, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Sumatera Utara. Yang mana telah memberi fasilitas dan kenyamanan dalam menempuh selama dunia kuliah hingga selesai.
3. Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam: Yusra Dewi Siregar, MA serta kepada Sekretaris Prodi Sejarah Peradaban Islam: Dr. Jufri Naldo, MA, yang mana telah membantu serta memotivasi dalam penyelesaian studi pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

4. Bapak Drs. Syahrudin Siregar, MA selaku pembimbing skripsi I dan ibu Franindya Purwaningtyas, MA selaku pembimbing skripsi II yang mana dengan kesabaran serta keikhlasan dapat meluangkan waktu dan perhatian dan tak lupa pula dengan arahannya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi sampai akhirnya selesai.
5. Kepada seluruh pihak Yayasan The South Indian Muslim Mosque yang mana telah membantu penulis dalam penelitian serta sudah bersedia menjadi informan sekaligus menjadi narasumber, Terima kasih.
6. Kepada adik-adikku Juni Indiriani Nasution dan Hidayani Syafitri Harahap, yang telah memberi semangat dan dukungan sampai akhirnya penyusunan skripsi ini selesai.
7. Buat temanku Trimahda Lena Br. Ginting, kawan seperjuangan, kawan penelitian walau berbeda tempat penelitian, serta kawan bertukar cerita selama penelitian ini, yang mana telah memberi motivasi dan semangat serta bantuannya dalam penyusunan skripsi sampai selesai.
8. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang mana telah memberikan semangat, motivasinya dan doanya saya ucapkan.

Terima kasih sebanyaknya, wassalamualaikum wr.wb.

Medan, 16 Februari 2021

Penulis,

Nur Jannah Harahap

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan Skripsi	ii
Lembar Persetujuan Munaqasyah	iii
Lembar Pengesahan Skripsi	iv
Lembar Pernyataan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	7
A. Pendekatan Teori.....	7
1. Teori Arsitektur.....	7
2. Teori Akulturasi Budaya	7
B. Defenisi Konseptual.....	7
1. Pengertian Akultuasi Budaya.....	7
2. Pengertian Arsitektur	8
3. Pengertian Masjid.....	13
4. Hakikat Masjid.....	13
5. Fungsi Masjid.....	14
C. Kajian Terdahulu.....	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	19
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	19
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	21
C. Subjek Penelitian.....	22
D. Sumber Data	23

E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data.....	25
G. Instrumen Penelitian.....	25
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
A. Gambaran Umum Kota Medan	28
B. Sejarah Kedatangan Bangsa India di Kota Medan.....	35
C. Latar Belakang Berdirinya Masjid Jamik Kota Medan.....	40
D. Lokasi Masjid Jamik Kota Medan	42
E. Perkembangan Masjid Jamik Kota Medan	43
F. Jejak Komunitas India Tamil di Kota Medan	45
G. Tradisi Masyarakat India Tamil Muslim di Kota Medan.....	46
H. Arsitektur Masjid Jamik Kota Medan	47
1. Ruang Utama (Ruang Salat).....	51
2. Mihrab	52
3. Mimbar	53
4. Tiang Penyangga.....	56
5. Dinding Masjid.....	57
6. Tempat Wudhu Masjid.....	59
7. Atap Tumpang Masjid.....	60
I. Akulturasi Budaya pada Masjid Jamik Kota Medan.....	63
1. Akulturasi Budaya Jawa.....	63
2. Akulturasi Budaya Eropa	64
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
Daftar Pustaka	69
Lampiran.....

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** : Jumlah penduduk Kota Medan
Gambar 2 : Jumlah penduduk di kecamatan yang ada di Kota Medan
Gambar 3 : Jumlah kecamatan di Kota Medan
Gambar 4 : Jumlah penganut agama di Kota Medan
Gambar 5 : Buruh dari berbagai etnis di perkebunan Tembakau Deli
Gambar 6 : Pembangunan jalan di wilayah perkebunan
Gambar 7 : Foto Masjid Jamik
Gambar 8 : Ruang utama Masjid Jamik
Gambar 9 : Mihrab Masjid Jamik
Gambar 10 : Mimbar Masjid Jamik
Gambar 11 : Tiang penyangga Masjid Jamik
Gambar 12 : Dinding Masjid Jamik dari bagian luar
Gambar 13 : Lubang angin pada Masjid Jamik
Gambar 14 : Tempat wudhu Masjid Jamik
Gambar 15 : Atap Masjid Demak dan Masjid Jamik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam berkembang di Indonesia tidak bisa terlepas dengan arsitekturnya khususnya berupa masjid. Kata masjid sendiri memiliki arti rumah bagi setiap muslim. Pengertian masjid disebutkan dalam sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim. Imam Nawawi dalam kitabnya *Tanqihul Qaul al-Hadist* mensyarahkan maksud dari hadis tersebut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {الْمَسْجِدُ بَيْتُ كُلِّ مُؤْمِنٍ}

Seperti sabda Nabi Muhammad Saw: “*Masjid adalah rumahnya setiap mukmin*” (HR. Imam Abu Nu'aim).

Hadis ini bermakna bahwa setiap muslim memiliki derajat yang sama ketika berada di masjid. Sebagai bangunan vital, kata masjid disebut beberapa kali di dalam al-Qur'an. Terhitung kata masjid terdapat kurang lebih sebanyak 29 kali disebutkan. Hal ini rata-rata berasal dari kata *sajadah* yang bermakna taat atau patuh. Dalam syariat Islam, sujud diartikan sebagai kegiatan meletakkan dahi, kedua tangan, dan organ lainnya di atas tanah. Karena fungsinya tersebut, masjid diartikan sebagai bangunan tempat bersujud.

Dalam perkembangannya saat ini, penyebaran masjid terjadi dengan begitu masif, sehingga menyentuh sampai ke tempat jauh (Tanjung, 2018). Bangunan masjid yang ada di Indonesia banyak sekali memperlihatkan adanya percampuran antara budaya masyarakat setempat dan ajaran Islam. Masjid-masjid yang ada di Indonesia memiliki ciri khasnya tersendiri (Sofyan, 2015). Seiring perkembangan Islam yang semakin luas, arsitektur Islam juga mengalami percampuran corak dan ciri khas dengan daerah baru yang menerima kehadiran Islam. Berkembangnya arsitektur Islam tidak bisa terlepas dari arsitektur yang berasal dari peradaban besar sebelumnya. Pasca lahirnya Islam pada abad ke-7 M di Jazirah Arab, Islam hadir menjadi

kekuatan besar dan patut diperhitungkan. Sepeninggal Rasulullah SAW, tampuk kekuasaan Islam dipegang oleh para khalifah yang ikut memberikan andil dalam penyebaran arsitektur khas Islam, mulai dari wilayah Jazirah Arabia, sampai ke Eropa, bahkan Tiongkok (Septiadi Sopandi, 2013).

Masjid-masjid yang ada di Indonesia memiliki bentuk beragam dengan menyesuaikan bentuk dengan zamannya. Dalam catatan sejarah, Islam mulai masuk ke Indonesia pada abad ke-7, dan mulai berkembang pada abad ke-13. Kehadiran Islam ke Indonesia dibarengi dengan penyerapan tradisi dan arsitektur lokal. Oleh sebab itu, bangunan masjid-masjid awal di Indonesia memiliki corak dan arsitektur yang beragam, serta banyak terpengaruh dengan budaya lokal Indonesia.

Seiring dengan berkembangnya jenis arsitektur, bentuk arsitektur masjid juga mengalami perubahan gaya dan ornament yang melingkupinya, sesuai dengan tuntutan zaman. Di Indonesia saat ini sedang populer masjid-masjid dengan tipe kubah besar yang dipengaruhi gaya Turki. Sejak awal abad ke-19, ketika kolonialisme mulai menyebar di wilayah Indonesia, hal tersebut dibarengi dengan perubahan model arsitektur masjid-masjid yang ada di Indonesia dengan gaya kubah (Felisha, 2017).

Karena arsitektur dalam setiap masjid memiliki makna serta keindahan yang terkandung dalam setiap arsitekturnya, yang mana terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ditemukan petunjuk bahwa hadis tersebut termuat dalam sahih muslim.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ)) ، قَالَ رَجُلٌ: «إِنَّ الرَّجُلَ يُجِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً»، قَالَ: ((إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ ؛ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ ، وَغَمَطُ النَّاسِ)) .

Artinya: *“Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar debu.” Ada seseorang yang bertanya, “bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” beliau menjawab, “ sesungguhnya Allah itu maha indah dan menyukai keindahan,*

sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.” (HR. Muslim).

Maka makna keindahan yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan Muslim memiliki arti khusus di dunia Islam yang terdapat dalam arsitektur masjid. Agama Islam itu sendiri semakin banyak bersentuhan dengan budaya-budaya yang akan mempengaruhi arsitektur dalam agama Islam itu sendiri. Dari persentuhan itu kita dapat melihat bagaimana akulturasi antara Islam dengan budaya lokal yang kemudian menghasilkan sebuah kebudayaan baru (Sofyan, 2015).

Menelisik sedikit tentang bagaimana sejarah masuknya orang-orang India ke Indonesia, khususnya Kota Medan. Masjid Jamik ini merupakan salah satu masjid peninggalan dari orang-orang India muslim yang ada di Medan. Posisi Indonesia yang berada dalam jalur perdagangan internasional dan penghasil rempah terbesar di dunia, membuat banyak para pedagang dari berbagai negeri hadir ke Indonesia dengan motif untuk berdagang, tidak terkecuali orang-orang India.

Melalui beberapa sumber sejarah, kehadiran orang-orang India di Sumatera Utara diperkirakan sudah ada sejak awal abad ke-11. Hal ini diketahui dari peninggalan arkeologis berupa batu tertulis yang ditemukan di situs Lobu Tua Barus, dan sudah diterjemahkan. Sesuai dengan realita yang terjadi saat ini, orang-orang India masih dapat kita jumpai di Sumatera Utara, khususnya Kota Medan. Pembukaan perkebunan Barat yang membutuhkan pekerja kasar, membuat para pengusaha Belanda mendatangkan kuli-kuli kontrak yang berasal dari India. Perubahan ekonomi yang mereka rasakan ketimbang di negeri asalnya, membuat kebanyakan mereka memutuskan untuk menetap di daerah ini (S.Wani Maler, 2018).

dari beberapa catatan sejarah Kesultanan Melayu, ditemukan hubungan yang cukup erat antara wilayah India Selatan dan Sumatera Timur. Bahkan dalam sumber yang milik Kesultanan Deli, *Hikayat Raja-Raja Deli*, disebutkan bahwa pendiri Kesultanan Deli Tuanku Gocah Pahlawan berasal

dari India. Sementara itu, di dalam kebudayaan dan kuliner khas Melayu, banyak sekali ditemukan persamaan dengan budaya dan kuliner yang berasal dari India Selatan. Bahkan, orang-orang India Tamil yang sudah menjadi muslim dikenal dengan penyebutan “Orang Keling” (Sinar, 2006). Orang India yang berkerja di perkebunan Deli mendapatkan tanah, dan tanah tersebut dibangunlah sebuah masjid yaitu masjid Jamik yang dibangun pada tahun 1887, dengan usia masjid ini sudah mencapai usia 103 tahun yang terletak di Jalan Taruma, Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara.

Masjid ini merupakan yang pertama kali yang dibangun oleh umat atau masyarakat di Kota Medan di atas tanah waqaf dari Sultan Makmun Al-Rasyid. Masjid tersebut dikatakan masjid nomor empat paling tua di Kota Medan, yang dibangun sangat sederhana dan sampai sekarang masih mempertahankan bangunan aslinya, keunikan terlihat pada masjid ini yaitu pada bangunannya yang petak serta pada bagian dindingnya masih memakai lobang angin dan atapnya mirip dengan Masjid Agung Demak yang berada di Jawa Tengah karena terlihat dari atapnya yang berbentuk tumpang bersusun tiga. Dan keunikan tersebut melatarbelakangi penelitian yang mengkaji tentang **“Arsitektur Masjid Jamik India di Kota Medan: Sebuah Tinjauan Sejarah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi berbagai masalah yaitu untuk mengidentifikasikan bagaimana sejarah serta akulturasi arsitektur Masjid Jamik di Kota Medan, maka dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengenai sejarah berdirinya Masjid Jamik di Kota Medan
2. Mengenai akulturasi arsitektur yang terdapat pada bangunan Masjid Jamik India di Kota Medan

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan ini dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan maka penulis merumuskan masalah untuk memperoleh jawaban, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Jamik di Kota Medan?
2. Bagaimana akulturasi arsitektur yang terdapat pada bangunan Masjid Jamik di Kota Medan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah dan akulturasi arsitektur Masjid Jamik maka adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid Jamik di Kota Medan
2. Untuk mengetahui akulturasi arsitektur yang terdapat pada bangunan Masjid Jamik di Kota Medan

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan masukan bagi peneliti sendiri khususnya di bidang akademis untuk mengetahui sejarah serta akulturasi arsitektur Masjid Jamik Kota Medan.
2. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai sejarah dan arsitektur Masjid Jamik melihat masjid tersebut masih mempertahankan bangunan asli sampai sekarang.
3. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber baru bagi para peneliti lainnya, terutama yang konsen dalam bidang arsitektur dan orang-orang India di Kota Medan

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyajian laporan dan penulisan penelitian, sekaligus memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang materi yang terkandung dalam skripsi ini. Penulis menyusun sistematika penulisan ini ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan berisi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Teoritis terdiri atas: Pendekatan Teori, Pengertian Konseptual dalam pengertian Akulturasi Budaya, Arsitektur, Arsitektur Islam, Pengertian Masjid dan Penelitian Terdahulu.

Bab III: Metode Penelitian berisi: Pendekatan Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, Serta Teknik Analisis Data, Teknik Pengabsahan Data.

Bab IV: Berisikan tentang jawaban penelitian pada rumusan masalah

Bab V: Penutup dan Kesimpulan Saran, dan bagian akhir yaitu berupa lampiran, foto dan riwayat penulis.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pendekatan Teori

1. Teori Arsitektur

Menurut Bruno Zevi dalam Snyder (1997), ruang adalah unsur utama dalam memahami dan melihat bagaimana inti dari sebuah bangunan. Sudut pandang yang luas dalam memaknai arsitektur merupakan pemahaman ulang tentang bentuk yang akan mereka ukur ke dalam bangunan yang melingkupinya (Hamdil, Khaliesh, n.d.).

2. Teori Akulturasi Budaya

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah gejala yang hadir karena sebuah masyarakat dengan budaya tertentu dihadapkan dengan budaya yang baru, yang lama-kelamaan unsur baru tersebut dapat diterima dan digunakan oleh kebudayaan asli tanpa merusak budaya aslinya (Jurna Petri Roszi, 2018). Penggunaan teori ini menghasilkan bahwa Islam yang datang ke Indonesia mampu berakulturasi dengan budaya dan kebiasaan yang sudah ada sebelum kedatangannya, salah satunya ialah pada bidang arsitektur.

B. Definisi Konseptual

1. Pengertian Akulturasi Budaya

Akulturasi berasal dari bahasa Latin "*acculturate*" yang bermakna tumbuh dan berkembang bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akulturasi berarti penyerapan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok masyarakat.

Akulturasi adalah gejala yang hadir dari hasil percampuran kebudayaan yang berbeda-beda, bertemu secara langsung dan terjadi selama berulang kali, sehingga memunculkan kebudayaan baru tanpa merubah budaya aslinya.

Seiring terjalannya interaksi antar sesama manusia, maka terbentuklah penyebaran kebudayaan yang dibawa oleh individu-individu tersebut.

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi ialah proses yang terjadi terhadap sebuah kelompok masyarakat dengan sebuah kebudayaan baru, dan dihadapkan dengan unsur-unsur baru, sehingga unsur-unsur tersebut lama-kelamaan diterima dan diadopsi ke dalam budayanya sendiri, tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya.

Perwujudan akulturasi dalam bidang kebudayaan, terjadi lantaran satu atau lebih kebudayaan saling terkait secara masif dalam waktu yang relatif panjang, dan menjadikan masing-masing budaya berubah dan menyesuaikan bentuknya dan menghasilkan satu kebudayaan yang baru. Hasil perwujudan ini dapat kita lihat pada bidang bahasa, kebiasaan, dan kepercayaan.

Faktor yang mempengaruhi sebuah akulturasi, ialah:

- Faktor dari dalam
 - Angka kematian dan kelahiran penduduk.
 - Ditemukannya sebuah penemuan baru.
- Faktor dari luar
 - Perubahan iklim/alam.
 - Peperangan berkepanjangan.
 - Pengaruh budaya asing (Muhammad Ilham Irsyad, 2008).

2. Pengertian Arsitektur

Pengertian arsitek diambil dari bahasa Yunani yang bermakna pembangunan atau orang yang mempunyai spesifikasi dalam bangunan. Dalam perkembangannya, kata arsitektur mengalami perubahan makna. Kata

arsitektur yang diserap dari Bahasa latin diterjemahkan sebagai pembangunan utama. Dalam pengertian lebih mendalam, arsitektur ialah seni atau teknik bangunan yang dihasilkan guna memenuhi kebutuhan manusia yang memiliki kebudayaan (Fero Putra, 2018).

Dalam makna yang lebih luas, arsitektur melingkupi rancangan dalam membangun seluruh lingkungan, mulai dari yang besar seperti: perencanaan kota, arsitektur lanskap. Sampai pada level yang kecil, seperti: desain bangunan, perabot, produk, dan desain rancangan lainnya (Hujaeri, 2019).

Menurut Ching, arsitektur ialah rancangan yang hadir dalam bentuk bangunan untuk menggapai sebuah kondisi yang ada dengan menyatukan ruang, bentuk, dan fungsi. Sementara menurut Abdul Rochym, arsitektur adalah kebudayaan yang mengandung faktor-faktor kebudayaan dalam kehidupan manusia dan segala penyempurnaannya, seperti: masa hidup, latar belakang, bentuk kebudayaan, dan bentuk kepercayaan (Sofyan, 2015).

Dengan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, arsitektur adalah sebuah seni dalam merancang sebuah bangunan, yang memberikan gambaran, keindahan, serta makna tertentu.

Arsitektur bermula dari kebutuhan akan bangunan yang dapat melayani fungsi tertentu, yang diwujudkan oleh seorang arsitek melalui sebuah rancangan yang melingkupi bagian luar dan dalam bangunan. Ragam bentuk arsitektur semakin mengalami perluasan, beriringan dengan kemajuan teknologi saat ini. Sekarang, arsitektur digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin meningkat. Arsitektur memiliki batas-batas terhadap sebuah bangunan, di mana bentuk bangunan tersebut terdiri dari unsur, ragam hias, dan hiasan yang digunakan secara turun temurun. Hasil rancangan

tersebut kemudian digunakan sebagai tempat untuk melangsungkan segala aktifitas kehidupan manusia yang mendiaminya (Muhammad Ilham Irsyad, 2008).

Banyak figur arsitek Islam yang salah satunya yang paling banyak pengaruhnya adalah Sinan, yang mana merupakan arsitek besar Kerajaan Ottoman di Konstatinopel. Bangunan yang karyanya mencapai lebih 300 buah yang meliputi masjid, istana dan bangunan pemerintahan serta di tambah lagi dengan air mancur, dalam mengadaptasi Hagia Sophia. Berikut ciri-ciri bangunan masjid asli khas Indonesia, yaitu:

a. Punden Berunduk

Ciri khas jenis arsitektur ini pada masjid-masjid awal di Nusantara terdapat pada bagian atapnya yang saling berumpuk atau dikenal dengan istilah punden berunduk. Jenis arsitektur ini menjadi ciri khas dari bangunan masjid asli Nusantara yang sudah dimodifikasi dengan unsur lokal. Punden sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti objek pemujaan. Bagi masyarakat Sunda, punden diartikan juga sebagai hal yang sama. Namun secara filosofis, jenis arsitektur yang bertingkat menggambarkan proses spiritual seseorang kepada Allah SWT.

b. Atap Berunduk

Pada masa Hindu-Buddha, bentuk atap bangunan yang bertingkat dianggap sebagai perwujudan bangunan suci menuju para dewa. Pada awalnya, penggunaan atap berunduk pada arsitektur masjid merupakan sebuah bentuk akulturasi budaya Islam dengan kepercayaan sebelumnya. Hal lainnya ialah, bentuk atapnya yang meruncing ke atas di maksudkan

agar air hujan yang jatuh meluncur ke bawah, tanpa tergenang pada bagian atasnya. Hal tersebut juga berfungsi sebagai proses pendinginan udara alami pada sebuah masjid.

c. Alun-alun

Warisan budaya arsitektur Hindu-Buddha yang diambil oleh kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia adalah alun-alun. Pola arsitektur ini dianggap sebagai penghubung antara wilayah lain, dengan bagian tengah kota. Oleh sebab itu, banyak bangunan masjid yang didirikan di sekitar kompleks alun-alun yang kemudian menjadi ciri khas Kerajaan Islam di Nusantara. Dari hampir seluruh kerajaan yang bercorak Islam, pada bagian baratnya dibangun sebuah masjid milik kerajaan. Masjid ini biasanya tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai pertunjukan seni, dan pertemuan antara raja dengan rakyatnya (Fero Putra, 2018).

Dari beberapa sumber sejarah, disebutkan pengertian arsitektur Islam yang melingkupi bentuk, hiasan, sejarah, dan lain sebagainya, yaitu:

a. Mengacu Pada Tipologi Bentuk

Menurut jenis ini, ciri khas utama arsitektur Islam terwujud dalam bentuk bangunan masjid, makam, istana, dan benteng. Dari keempat jenis tersebut, semua memakai jenis arsitektur khas Islam.

b. Mengacu Pada Sejarah dan Tempat

Pada masa lalu, umat Islam sempat mencapai masa kejayaannya dan menyebar ke beberapa wilayah di penjuru dunia. Wilayah yang baru ditaklukan oleh Islam secara otomatis menyumbang pengaruh pada bentuk arsitektur dan kebudayaan Islam. Beberapa wilayah taklukan yang

memberikan sumbangsih besar dalam bidang ini ialah: Persia, Mamluk, Turki, Kurdi, Balkan, dan lain sebagainya.

c. Mengacu Pada Elemen dan Langgam

Jenis arsitektur Islam juga dapat kita perhatikan pada elemen hiasan atau ragam hias yang sudah didirikan sebelumnya, seperti pada: bentuk kubah, mihrab, dan ukiran kaligrafi (Sativa, 2011).

Adapun ciri khas dari sebuah arsitektur ialah sebagai berikut:

a. Arsitektur Islam

Islam berasal dari bahasa Arab *aslama* yang bermakna sejahtera. Ciri khusus bangunan utama Islam seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang mencerminkan sebuah fungsi dan kegunaanya sebagai arsitektur khas yang berasal dari Islam.

b. Arsitektur Jawa

Jenis arsitektur ini muncul dan berkembang sebagai bagian tak terpisahkan bagi masyarakat Jawa. Arsitektur ini menjadi unsur mendasar pada bangunan-bangunan asli dari budaya Jawa. Beberapa arsitek besar Jawa yang tercatat dalam sejarah, yaitu: Adipati Ario, Santan, Wiswakharman, dll.

c. Arsitektur Tradisional

Jenis arsitektur ini diterapkan dari generasi ke generasi, dan masih memiliki akar sejarah yang dipertahankan oleh beberapa kelompok masyarakat sampai sekarang (Muhammad Ilham Irsyad, 2008).

3. Pengertian Masjid

Masjid dimaknai sebagai bangunan atau tempat umat Islam melaksanakan kewajiban salat lima waktu. Secara bahasa, masjid diartikan sebagai tempat duduk atau tempat yang digunakan untuk beribadah. Selain itu, masjid juga diartikan sebagai tempat untuk salat berjamaah. Dalam makna yang lebih umum, masjid diartikan sebagai tempat sujud, bukan hanya tempat untuk sembahyang, namun digunakan untuk kegiatan keagamaan lainnya (Fero Putra, 2018).

Dalam pemahaman Sidi Gazalba, menurutnya masjid merupakan tempat untuk sembahyang. Kata masjid berasal dari kata *sajada* yang berarti tempat sujud. Masjid dengan perubahan dari *ma* menjadi *me* disebabkan tanggapan awalan *me* dalam bahasa Indonesia.

Sementara menurut A. Puranto, masjid adalah tempat ibadah umat Islam, dilihat dari segi pemaknaannya. Dalam penjelasan mengenai masjid, dapat disimpulkan bahwa masjid adalah tempat umat Islam dalam melaksanakan aktifitas salat, untuk memenuhi kebutuhan rohaninya.

4. Hakikat Masjid

Masjid menempati posisi yang cukup penting dalam tempat beribadah umat Islam. Masjid memiliki bentuk, ukuran, dan lokasi yang cukup strategis. Dalam pandangan umat Islam, hakikat masjid adalah:

- a. Masjid adalah tempat untuk umat Islam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam hal ibadah.
- b. Masjid menjadi tempat untuk membersihkan diri dari kehidupan dunia.

- c. Masjid dijadikan sebagai tempat untuk bermusyawarah, serta mendiskusikan segala permasalahan umat. Oleh karena itu, masjid juga memiliki fungsi sosial.
- d. Selain memiliki fungsi ibadah, masjid juga memiliki fungsi pendidikan dan pembentukan karakter. Dalam sejarahnya, masjid memiliki lembaga pendidikan independen yang dikenal dengan nama *halaqah*. Dalam praktiknya, *halaqah* adalah model pendidikan yang mana sang pengajar menjadi pusat informasi dan biasanya dikelilingi oleh para murid-muridnya. *Halaqah* menjadi pusat pengembangan Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW (Fero Putra, 2018).

5. Fungsi Masjid

Dalam pemaparan tentang pengertian masjid di atas, maka penulis juga ingin memaparkan apa yang menjadi fungsi masjid, yaitu:

Dalam pembangunan sebuah masjid, terdapat dua hal yang menjadi syarat utama dalam membangunnya. Pertama, yaitu aspek ibadah sebagai tempat dalam melaksanakan kewajiban dan sarana mendekati diri kepada Allah SWT. Kedua, bentuk arsitektur sebuah masjid harus bisa menjadi tempat untuk bertemu dan bersilatrahmi, untuk meningkatkan ketakwaan dan ketundukan kepada Allah SWT.

Pada masa Rasulullah SAW fungsi masjid dapat dikatakan sebagai berikut:

- a. Masjid menjadi tempat pelaksanaan ibadah-ibadah rutin umat Islam, seperti: salat, berzikir, beriktikaf dan sebagainya. Dalam pelaksanaan salat wajib dan salat Jum'at, serta ibadah-ibadah wajib dan sunnah lainnya. Di masa hidup Rasulullah SAW, masjid menjadi bangunan dengan posisi yang sangat penting dalam hal ibadah umat.

- b. Masjid menjadi lokasi untuk menuntut ilmu-ilmu keislaman dan umum. Masjid dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan kajian-kajian ilmu umum dan agama. Pada masa Rasulullah SAW, fungsi masjid sangat dioptimalkan penggunaannya. Para sahabat berkeliling untuk mendengarkan hal yang disampaikan Rasulullah SAW, yang berkaitan dengan urusan agama dan kehidupan pribadi.
- c. Masjid dijadikan sebagai lokasi dalam mengeluarkan hukum atau fatwa. Fatwa berguna untuk menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam memecahkan permasalahan umat. Permasalahan yang muncul di kalangan umat Islam tidak hanya berputar pada masalah agama, tapi juga dengan kehidupan duniawi.
- d. Masjid juga dijadikan tempat untuk memecahkan masalah sosial umat. Salah seorang sahabat Nabi menyampaikan hadis yang berbunyi: *“ketika kaum Muhajirin hijran dari Mekkah ke Madinah, mereka tidak memiliki rumah dan tempat tinggal. Kemudian, Rasulullah SAW menempatkan mereka di masjid dan Rasulullah SAW sering bercengkrama kepada mereka”* (HR. Baihaqi).
- e. Masjid sempat dijadikan sebagai tempat untuk berlatih perang dan bela diri. Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai tempat untuk membentuk mental dan fisik umat Islam, serta memberikan rasa aman dan tentram bagi kaum muslimin.

Masjid pada masa Rasulullah SAW hidup tidak hanya digunakan untuk memberikan pelayanan keagamaan saja, tapi juga urusan duniawi. Masjid juga dijadikan sebagai tempat untuk pengembangan layanan sosial umat, termasuk dalam bidang Pendidikan. Sampai pada masa sekarang sebenarnya fungsinya

tidak jauh berbeda pada masa Rasulullah SAW dan pada masa sekarang hanya saja pada masanya, bahwasanya banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid baik urusan keagamaan maupun kedunian dan pada masa sekarang fungsi masjid di antaranya:

- a. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah salat fardu. Fungsinya yang pertama dan paling utama adalah sebagai sarana untuk beribadah. Masjid Quba menjadi masjid yang pertama kali dibangun Rasulullah SAW dalam perjalanan hijrah ke Madinah. Hal pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika selesai membangun masjid ini adalah melaksanakan salat berjamaah. Masjid digunakan sebagai tempat pelaksanaan salat lima waktu, salau berjamaah atau sendiri, dan ibadah wajib atau sunnah lainnya.
- b. Masjid sebagai pusat peradaban, dalam sejarahnya, terdapat masjid-masjid penting yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu Masjid al-Aqsha yang berada di Yerusalem. Dalam hal ini, masjid tidak bisa dipisahkan dari sejarah panjang yang menjadi bukti kuat tentang eksistensinya.
- c. Masjid menjadi lambang kebesaran, selain sebagai tempat beribadah, masjid juga menjadi saksi bisu akan berbagai peristiwa besar yang pernah dialami oleh umat Islam. Masjid menjadi pusat dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya tergantung kebutuhan umat yang memerlukannya (Muhammad Ilham Irsyad, 2008).

C. Kajian Terdahulu

Dalam bagian ini, penelitian terdahulu yang ingin penulis angkat, baik dari sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menurut Wuri Handoko dalam penelitiannya tahun 2013 dengan judul *“Karasteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku.”* Dalam penelitian ini ia membahas bagaimana arsitektur awal pada masjid-masjid yang ada di Maluku. Selain itu, penelitian ini juga menerangkan bagaimana masjid-masjid di Maluku mengalami perkembangan dan memiliki ciri khasnya tersendiri. Perbedaan penelitian Wuri Handoko dengan penelitian ini yaitu dari segi pembahasan. Bahwasannya penelitian tersebut memfokuskan melihat arsitektur masjid pada bagian arsitektur bangunan, apakah ada pengaruh penyebaran Islam di Maluku. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan mengenai arsitektur bangunannya dilihat dari sejarah masjid tersebut.
2. Menurut Muhammad Ilham Irsyad dalam skripsinya tahun 2018 dengan judul *“Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangka.”* Dalam penelitian ini ia membahas mengenai keunikan dan ciri khas pada Masjid Tua Katangka dilihat dari bentuk dan arsitekturnya. Dalam masjid ini juga terdapat keunikan unsur budaya lokal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat yaitu, sama-sama memfokuskan pembahasan pada bagian akulturasi arsitektur masjid tersebut mengingat belum ada yang pernah membuat karya ilmiah mengenai masjid tersebut.

3. Menurut M. Kasim Abdurrahman dalam jurnalnya pada tahun 2014 dengan judul "*Asitektur Masjid Jami' Sulthan Ayyub Sanggau*", yang mana membahas tentang penelitian ini menemukan fakta bahwa Masjid ini mempertahankan gaya arsitektur tradisional Islam pada bangunan utama, seperti terlihat pada kubah yang berbentuk kerucut. Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu membahas tentang arsitektur masjid, hanya saja penelitian M. Kasim lebih memfokuskan bangunan utamanya yang terlihat pada kubah masjid. Sedangkan perbedaan penelitian yang ingin penulis angkat yaitu memfokuskan apa saja arsitektur yang terdapat pada setiap bangunan masjid, yang mana masjid ini masih mempertahankan bangunan aslinya.

Berdasarkan adanya perbedaan dan kesamaan dalam penelitian sebelumnya maka penulis ingin menulis mengenai "**Arsitektur Masjid Jamik India di kota Medan: Sebuah Tinjauan Sejarah**". Dengan melihat pada penelitian-penelitian terdahulu, penulis menjadi tahu bagaimana posisi dan porsi penelitian yang sedang penulis lakukan ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan praktis. Metode merupakan salah satu kerja ilmiah yang harus dilakukan untuk memperoleh sebuah hasil penelitian yang diinginkan. Metode berbeda dengan metodologi, karena metodologi berfungsi sebagai “*science of methods*”, yang berkaitan dengan susunan berfikir, sumber, dan prosedur teknis lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah, yaitu sekumpulan aturan sistematis dalam usaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Daliman (2018), menyatakan bahwa metode sejarah adalah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya yang pada umumnya dalam bentuk tertulis. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosial.

Secara umum, dalam metode penulisan sejarah terdapat empat langkah yang dilakukan, yaitu heuristik, verifikasi atau kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik, adalah teknik mencari, mengumpulkan, data atau sumber. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber sebagai bahan kajian. Pertama, sumber tertulis, semua keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas. Kedua, sumber tidak tertulis, semua

keterangan yang disampaikan oleh pelaku atau saksi peristiwa sejarah di masa lalu.

2. Verifikasi (kritik)

Verifikasi (kritik sumber), verifikasi atau kritik sumber yaitu penilaian atau pengujian data ataupun sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dalam tahap ini dilakukan dua jenis kritik, yaitu kritik eksternal dan internal.

3. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi (penafsiran), setelah dilakukan kritik terhadap semua sumber. Kemudian dihimpun semua data yang sesuai dengan periodisasi sejarah yang sedang diteliti.

4. Historiografi

Historiografi (penulisan), merupakan penulisan hasil penelitian sejarah secara deskriptif-analisis, sistematis dan kronologis. Penulisan sejarah adalah sebuah cara intelektual yang dilakukan setelah melewati beberapa tahap guna memberikan pemahaman tentang sejarah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan arkeologi untuk menjawab masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan, atau kebudayaan, dengan mempelajari temuan-temuan berupa benda atau pecahan yang berasal dari masa lalu. Arkeologi merupakan salah satu ilmu bantu yang sangat penting dalam penelitian sejarah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada di dalam penelitian ini. Agar penelitian ini lebih mendalam dan sistematis. Penulis menetapkan lokasi penelitian berada di lingkup administratif Kota Medan, terkhusus di Masjid Jamik India, yang berada di Jalan Taruma, Kecamatan Medan Petisah. Lokasi ini penulis pilih karena sesuai dengan lokasi masjid tersebut, dan dekat dengan pemukiman orang-orang India yang tinggal di Kota Medan.

Waktu Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Penyusunan proposal penelitian								
Seminar proposal								
Perbaikan proposal setelah seminar proposal								
Persiapan penelitian skripsi								
Penelitian lapangan								
Penyusunan hasil								

penelitian								
Sidang skripsi								

C. Subjek Penelitian

Dalam menentukan informan dalam penelitian ini, sebaiknya dipahami terlebih dahulu apa yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini. Untuk memperoleh sumber informasi yang kredibel, maka perlu mencari informan yang memiliki kredibilitas dan berkompeten terkait topik yang dibutuhkan informasinya. Dalam menentukan siapa informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk mengambil sampel data dengan penilaian tertentu, dan mendapatkan tujuan yang diinginkan.

Maksud dari subjek penelitian adalah objek, lokasi, atau benda yang penulis amati selama proses penelitian. Untuk memperoleh informasi yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan, penulis memiliki pertimbangan tersendiri terkait kriteria dari subjek penelitian yang akan penulis lakukan observasi. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi terhadap warga, jamaah, pengurus, dan objek lainnya yang terkait dengan Masjid Jamik India. Beberapa orang yang menjadi informan utama penulis dalam penelitian ini ialah:

1. Ketua Yayasan Masjid Jamik
 - Muhammad Sidik Saleh
2. Pengurus Masjid Jamik
 - Zainal Abidin

- Ujang
- 3. Komunitas Muslim India Kota Medan
- Said Akbar

D. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian diperoleh dari banyak sumber dan kemudian disesuaikan dengan tema penelitian yang sedang diangkat. Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber pokok atau sumber utama dalam sebuah penelitian. Dengan demikian sumber primer dari penelitian ini adalah melakukan observasi. Untuk mendapatkan sumber primer ini maka penulis melakukan penelitian lapangan (*field research*) di Kota Medan, terutama di Masjid Jamik India. Data yang dikumpulkan sendiri oleh penulis langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan, yaitu dengan adanya bukti bangunan bersejarah yang merupakan peninggalan Muslim India yaitu Masjid Jamik yang terletak di Jalan Taruma, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan.

2. Sumber Sekunder

Data yang diperoleh yaitu melakukan wawancara dengan pengurus Masjid Jamik sekaligus dengan ketua Yayasan Masjid Jamik. Selain itu, penulis juga melakukan studi pustaka (*library research*) terkait dengan sumber-sumber tertulis, baik buku, jurnal, majalan, surat kabar, dan hal lainnya yang terkait dengan penelitian yang sedang penulis angkat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian paling penting dalam sebuah penelitian. Tujuan utama dari sebuah penelitian ialah mendapatkan data yang kredibel sebanyak-banyaknya (Sugiyono, 2010:224). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Penulis sudah melakukan pengamatan secara langsung ke Masjid Jamik yang merupakan objek dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis melakukan pemotretan pada setiap bangunan masjid yang merupakan bagian arsitektur yang akan diteliti dan dianalisa.

2. Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi secara lisan dari para informan. Penulis sudah melakukan wawancara pada orang-orang yang dapat memberikan informasi seperti BKM Masjid Jamik (Pak Zainal) serta pengurus Masjid Jamik (Pak Sidik) selaku ketua Yayasan Masjid Jamik.

3. Dokumen (studi pustaka)

Teknik dokumen dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan membuat catatan-catatan teori dari berbagai buku yang berhubungan erat dengan masalah yang diteliti, dalam hal ini adalah buku-buku tentang arsitektur masjid, etnik, dan arkeologi. Teknik penelitian dan berbagai literatur lainnya yang mendukung terhadap masalah yang diteliti mengenai arsitektur Masjid Jamik India di Kota Medan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengolah data yang telah diperoleh agar mendapatkan hasil yang akurat. Terdapat empat langkah, yaitu:

1. Mengelompokkan hasil data, semua data yang sudah terkumpul baik itu hasil observasi, wawancara, maupun mencari literatur yang kemudian dikelompokkan dengan sesuai topik yang akan diteliti.
2. Menganalisis data, dengan cara deskriptif yang mana menguraikan secara jelas tentang Masjid Jamik yang berdasarkan data-data yang diperoleh dari wawancara maupun literatur yang mengenai topik yang akan diteliti.
3. Setelah menganalisis data maka penulisan yang terkait dengan masalah lebih mendalam agar suatu penelitian tersebut memperoleh jawaban-jawaban yang tidak terjawab dengan baik yang dituangkan ke dalam bab pembahasan.
4. Maka setelah itu menarik kesimpulan pada pokok masalah yang diteliti yang kemudian disusun dalam laporan.

G. Instrumen Penelitian

Dalam membantu pencarian hasil penelitian, penulis menggunakan instrumen atau alat yang berguna untuk menunjang penelitian ini. Adapun hal-hal yang penulis lakukan, yaitu:

1. Hal utama dari penelitian ini adalah diri penulis sendiri. penelitian sebagai instrument tambahan dapat terhubung dengan informan yang paham dan dapat berkomunikasi dengan baik.

2. Menyiapkan kerangka pertanyaan wawancara, agar nantinya tidak kebingungan dalam menanyakan pertanyaan penelitian dan nantinya agar tidak melebarnya atau tidak sesuai dengan penelitian ini.
3. Catatan, kamera, rekaman, dalam pengumpulan data tersebut maka penulis menggunakan catatan untuk mempermudah penulis mengumpulkan data, sedangkan kamera untuk foto yang ingin dilampirkan sebagai dokumentasi laporan penelitian, dan rekaman untuk memperjelas wawancara yang dilakukan kepada narasumber.

H. Teknik Pengabsahan Data

Dalam melakukan pengujian data yang sudah diperoleh sehingga benar-benar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian ini. Maka penulis menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa semua data yang sudah diperoleh (Moleong, 2007:330). Menurut William Wiersma (1986), triangulasi merupakan pengecekan dari sumber-sumber yang telah kita peroleh.

1. Triangulasi Sumber

Dengan teknik ini, data yang sudah diperoleh akan dicek dan dianalisis seberapa kredibel dan sesuai. Sehingga akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang akan dicek kembali dengan teknik selanjutnya (Sugiyono, 2007:274).

2. Triangulasi Teknik

Dalam melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik ini dapat digunakan. Apabila dalam pengujiannya terdapat perbedaan data dari hasil penelitian lapangan. Maka penulis sebaiknya melakukan analisis dan diskusi lebih mendalam terkait hal ini (Sugiyono, 2007:274).

3. Triangulasi Waktu

Data wawancara yang diperoleh menggunakan teknik ini akan diuji kevalidan dan kredibilitasnya sehingga menghasilkan data yang kuat. Kemudian, penulis dapat melakukan wawancara kembali, atau melakukan observasi pada waktu yang berbeda. Apabila dalam proses tersebut mendapatkan hasil yang berbeda, maka harus dilakukan secara berulang, sampai memperoleh data yang sesuai (Sugiyono, 2007:274).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Medan

Dalam sejarahnya, wilayah yang saat ini menjadi Kota Medan dahulu adalah bekas wilayah dari Kesultanan Deli. Demografis Kota Medan dahulu adalah tanah berawa dengan luas sekitar $\pm 4.000 \text{ m}^2$. Kota Medan dilintasi oleh beberapa aliran sungai besar, yang semuanya bermuara ke Selat Malaka. Diceritakan bahwa perkampungan Medan pada awalnya dibuka oleh orang Karo yang datang dari dataran tinggi bernama Guru Patimpus. Namun setelah kedatangan orang-orang Belanda ke wilayah ini, namanya menjadi Medan-Deli karena terkait dengan penguasa lokal pada saat itu. Pascakemerdekaan, nama Medan-Deli lama-kelamaan mulai berubah dan akhirnya lenyap dan kurang populer sampai saat ini (BPS Kota Medan, 2019).

Asal-usul nama Medan sampai saat ini masih diperdebatkan. Namun menurut beberapa sumber, nama Medan berasal dari bahasa India *Maidan* yang berarti tanah yang datar. Namun kalau diambil dari bahasa Melayu, Medan berarti tempat berkumpul. Hal ini sesuai karena sejak zaman dahulu, Medan menjadi tempat berkumpul orang-orang dari wilayah Hampanan Perak. Oleh sebab itu, nama Medan digunakan untuk nama wilayah yang berfungsi sebagai tempat orang-orang dari berbagai negeri berkumpul (Surapati, 2014).

Pada masa kolonial Belanda, mereka mengalami kendala sewaktu ingin menguasai Tanah Deli. Pada waktu yang bersamaan (1825-1830), Belanda sedang mengalami pertempuran dengan Pangeran Diponegoro atau yang

dikenal dengan nama Perang Jawa, sehingga Belanda menderita kerugian yang sangat banyak. Dalam usahanya menaklukkan kerajaan-kerajaan di Sumatera, Belanda mengalami beberapa kali pertempuran melawan Aceh, Minangkabau, dan Sisingamangaraja (Batak). Pasca berakhirnya Perang Jawa, Gubernur Jenderal Hindia-Belanda J. van Den Bosch mengalihkan pasukan perangnya ke Sumatera. Dalam perjalanannya, diperlukan waktu sekitar 25 tahun untuk berhasil menaklukkan seluruh Sumatera.

Pada awalnya, Kota Medan berasal dari sebuah perkampungan kecil yang bernama “Medan Putri”. Kampung kecil tersebut menjadi cikal bakal Kota Medan yang sekarang. Perkembangan pesat yang dialami Kota Medan tidak terlepas dari merebaknya pembukaan perkebunan-perkebunan Belanda yang sangat terkenal dengan komoditi tembakaunya. Tembakau yang ditanam di daerah ini dikenal dengan nama Tembakau Deli yang menjadi salah satu tembakau dengan kualitas terbaik di dunia.

Pada tahun 1863, datanglah seorang pengusaha perkebunan bernama Jacobus Nienhuys ke Deli dengan maksud ingin mendirikan perkebunan tembakau di wilayah ini. Pada tahun yang sama, Sultan Deli memberikan Nienhuys sebuah tanah untuk dikelola menjadi perkebunan tembakau. Semenjak pembukaan perkebunan tersebut, perkampungan kecil bernama “Medan Putri” itu terus bertransformasi dan semakin ramai yang menjadi cikal bakal Kota Medan yang metropolitan sekarang.

Selain itu, pada pertengahan abad ke-19, Kota Medan hadir menjadi pusat perdagangan yang ramai. Sehingga pada tahun 1915, tercatat penduduk yang mendiami wilayah ini berjumlah sekitar 43.826 jiwa, yang terdiri dari orang-orang Eropa, Timur Asing, dan Pribumi. Sejak saat itu, Kota Medan

terus berkembang semakin pesat dengan segala fasilitas penunjang dan kemajuannya. Sudah sejak zaman dahulu, Medan menjadi pusat bisnis, perdagangan, dan pemerintahan, yang sampai saat ini bahkan menjadi Ibu kota Provinsi Sumatera Utara (BPS Kota Medan, 2019).

Kota Medan menjadi kota metropolitan terbesar ketiga di luar Pulau Jawa. Medan juga dianggap sebagai pintu masuk utama bagi Indonesia bagian barat. Sebagai kota besar, Medan memiliki begitu banyakinggalan sejarah dan peradaban yang layak untuk dikaji. Salah satunya Masjid Jamik India yang menjadi saksi bisu hadirnya orang-orang India di Kota Medan. Masjid ini memiliki arsitektur yang unik dan khas, bahkan bangunan masjid ini masih sama dengan awal ketika dibangun.

Awalnya penduduk Kota Medan mayoritasnya adalah suku Melayu, hal ini disebabkan karena daerah Kota Medan dahulunya adalah pusat Kerajaan Melayu Deli. Karena keberadaanya yang strategis, tak heran banyak juga berbagai etnik yang hadir di kota ini, bahkan masih dapat kita jumpai sampai saat ini. Medan merupakan salah satu kota dengan populasi penduduk terpadat di Indonesia. Dalam laporan tahun 2018, tercatat jumlah penduduk Kota Medan yang sudah melakukan pendaftaran sensus penduduk sebanyak 2.264.145 jiwa (BPS Kota Medan 2019).



Gambar 1: Jumlah penduduk Kota Medan
Sumber: BPS Kota Medan

Dalam laporan tahun berikutnya, jumlah penduduk Kota Medan melonjak sebegitu cepat dari tahun sebelumnya. Berikut penulis sajikan data tentang penduduk Kota Medan dari tahun 2010-2018:

Kecamatan Subdistricts	Jumlah Penduduk Population			Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun Annual Population Growth Rate (%)	
	2010	2015	2018	2010-2018	2015-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Medan Tuntungan	80 942	85 613	87 939	8,64	2,72
2. Medan Johor	123 851	132 012	136 069	9,87	3,07
3. Medan Amplas	113 143	123 850	129 323	14,30	4,42
4. Medan Denai	141 395	146 061	147 981	4,66	1,31
5. Medan Area	96 544	98 992	99 993	3,57	1,01
6. Medan Kota	72 580	74 439	75 153	3,55	0,96
7. Medan Maimun	39 581	40 663	41 092	3,82	1,06
8. Medan Polonia	52 794	55 949	57 501	8,92	2,77
9. Medan Baru	39 516	40 540	40 963	3,66	1,04
10. Medan Selayang	98 317	106 150	109 926	11,81	3,56
11. Medan Sunggal	112 744	115 785	117 189	3,94	1,21
12. Medan Helvetia	144 257	150 721	153 989	6,75	2,17
13. Medan Petisah	61 749	63 374	63 992	3,63	0,98
14. Medan Barat	70 771	72 683	73 424	3,75	1,02
15. Medan Timur	108 633	111 420	112 482	3,54	0,95
16. Medan Perjuangan	93 328	95 882	96 848	3,77	1,01
17. Medan Tembung	133 579	137 178	138 884	3,97	1,24
18. Medan Deli	166 793	181 460	188 807	13,20	4,05
19. Medan Labuhan	111 173	117 472	120 861	8,71	2,88
20. Medan Marelan	140 414	162 267	172 456	22,82	6,28
21. Medan Belawan	95 506	98 113	99 273	3,94	1,18
Medan	2 097 610	2 210 624	2 264 145	7,94	2,42

Sumber : BPS Kota Medan, Data Penduduk Desember 2018
Source : BPS-Statistics of Medan Municipality, Population on December 2018

Gambar 2: Jumlah penduduk perkecamatan di Kota Medan
Sumber: BPS Kota Medan

Medan memiliki luas wilayah administratif $\pm 265,10 \text{ km}^2$, atau kurang lebih hampir mencapai 4 % dari total luas wilayah Provinsi Sumatera Utara. Kota Medan memiliki luas wilayah yang relatif kecil, bila dibandingkan dengan jumlah total populasinya. Secara geografis kota Medan terletak antara pada $3^{\circ}30'-3^{\circ}43'$ Lintang Utara $98^{\circ}35'-98^{\circ}44'$ Bujur Timur. Kota Medan juga terdiri dari 21 Kecamatan yaitu:

Kecamatan Subdistricts	Luas Area (Km ²)	Persentase Percentage (%)
(1)	(2)	(3)
1. Medan Tuntungan	20,68	7,80
2. Medan Johor	14,58	5,50
3. Medan Amplas	11,19	4,22
4. Medan Denai	9,05	3,41
5. Medan Area	5,52	2,08
6. Medan Kota	5,27	1,99
7. Medan Maimun	2,98	1,13
8. Medan Polonia	9,01	3,40
9. Medan Baru	5,84	2,20
10. Medan Selayang	12,81	4,83
11. Medan Sunggal	15,44	5,83
12. Medan Helvetia	13,16	4,97
13. Medan Petisah	6,82	2,57
14. Medan Barat	5,33	2,01
15. Medan Timur	7,76	2,93
16. Medan Perjuangan	4,09	1,54
17. Medan Tembung	7,99	3,01
18. Medan Deli	20,84	7,86
19. Medan Labuhan	36,67	13,83
20. Medan Marelan	23,82	8,99
21. Medan Belawan	26,25	9,90
Medan 2018	265,10	100,00

Gambar 3: Jumlah kecamatan di Kota Medan
Sumber: BPS Kota Medan

Secara administratif, batas-batas wilayah Kota Medan melingkupi:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang

Medan memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata berkisar pada 22,4 °C sampai 34,5 °C. Menurut kantor BMKG Kota Medan, kelembaban udara di kota ini rata-rata antara 77-80 %, sementara curah hujannya setiap bulan berkisar 202 mm (Kota Medan dalam Angka 2019).

Penduduk Kota Medan sebagian besar menganut agama Islam, kemudian diikuti Protestan, Katolik, Buddha, dan Hindu. Majemuknya penduduk Kota Medan tidak membuat hal ini menjadi konflik, malah dapat hidup rukun dan

berdampingan. Berdasarkan data sensus di Kota Medan pada tahun 2018 tentang komposisi penganut agama, berikut penulis sajikan tabelnya:

Tahun/Kecamatan Year/Subdistrict	Islam	Protestan Christian	Katolik Catholic	Hindu	Budha Buddha	Lainnya Other	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
1. Medan Tuntungan	34 743	44 232	13 120	445	514	10	
2. Medan Johor	87 680	22 318	6 945	333	12 828	-	
3. Medan Amplas	100 430	33 510	3 000	-	1	-	
4. Medan Denai	132 188	42 591	1 655	111	869	-	
5. Medan Area	96 467	6 807	1 647	429	28 918	13	
6. Medan Kota	47 466	21 409	13 274	314	21 848	18	
7. Medan Maimun	43 277	5 008	2 424	1 424	15 095	-	
8. Medan Polonia	24 455	8 822	369	2 494	7 615	-	
9. Medan Baru	19 485	17 047	2 317	1 060	-	-	
10. Medan Selayang	51 673	24 286	8 678	1 385	1 097	-	
11. Medan Sunggal	89 918	18 975	3 133	1 611	13 403	1	
12. Medan Helvetia	106 243	45 671	5 898	451	4 672	2	
13. Medan Petisah	48 399	26 872	2 901	2 050	21 595	-	
14. Medan Barat	59 924	14 894	14 894	775	14 368	3	
15. Medan Timur	71 765	18 075	5 458	3 842	13 565	-	
16. Medan Perjuangan	79 098	31 023	2 531	455	14 062	14	
17. Medan Tebing	108 675	40 875	2 179	917	9 340	-	
18. Medan Deli	100 350	8 386	2 536	478	12 243	-	
19. Medan Labuhan	90 849	24 944	6 281	29	7 753	-	
20. Medan Marelan	127 323	5 976	3 002	330	5 445	38	
21. Medan Belawan	80 888	28 686	10 443	217	5 452	-	
Medan	2018	1 601 296	490 407	112 685	19 150	210 683	99
	2017	1 641 401	520 767	126 676	25 443	205 326	1 371
	2016	1 207 541	418 876	143 637	43 509	209 646	53

Gambar 4: Jumlah penganut agama di Kota Medan
Sumber: BPS Kota Medan

Kondisi sosial di Kota Medan terbagi dari kesehatan, pendidikan, kemiskinan serta budaya, agama dan lainnya. Merupakan faktor penghambat pertumbuhan ekonomi di Kota Medan. Karena keberadaan sarana pendidikan kesehatan serta fasilitas merupakan sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan hak dasarnya dengan memperoleh pelayanan pendidikan serta kesehatan dan pelayanan sosial lainnya.

Demikian juga halnya kemiskinan merupakan salah satu masalah utama untuk pengembangan suatu kota karena dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan dan kondisi lingkungan. Di samping itu dalam bidang budaya, Pemko Medan telah membuat suatu pembangunan

yang dilestarikan oleh lingkungan Cagar Budaya, yang tetap menjaga dan melestarikan kawasan dan benda-benda yang bernilai sejarah, karena sesuai Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Selain kota Medan merupakan kota metropolitan disamping itu juga kota Medan peduli akan sejarah yang ditinggalkan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Kota Medan sebagai kota besar ketiga di Indonesia sangat memiliki perekonomian yang berkembang pesat, sehingga sangat memungkinkan kegiatan ekonomi dan sosial dalam kota ini, secara lajunya pertumbuhan ekonomi di Kota Medan semakin meningkat, yang salah satunya terlihat dari jalur perdagangan yang ada di Kota Medan.

Perkembangan itu tidak terlepas dari adanya para petani yang ada di Berastagi Sumatera Utara, dengan hasil panen mereka dikirim ke Kota Medan untuk diperjualbelikan. Makanya tidak heran Kota Medan memiliki sayur mayur yang begitu segar. Dalam mewujudkan kegiatan perekonomian pertumbuhan serta pembangunan ekonomi di Kota Medan dibutuhkannya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah untuk menggali potensi-potensi di Kota Medan khususnya daerah-daerah yang memiliki potensi.

B. Sejarah Kedatangan Orang-Orang India di Kota Medan

Kedatangan orang-orang India di Kota Medan membawa warna tersendiri bagi Kota Medan dengan beragam kebudayaan. Kedatangan orang-orang India ke Indonesia sebagai pedagang tercatat pertama kali di awal yakni ketika terjadinya rute maritim melalui Selat Malaka dengan proses adanya perdagangan rempah-rempah. Menurut sumber lain, kedatangan orang-orang

India ke Indonesia dengan maksud mencari emas (kekayaan). Hal ini sesuai dengan penyebutan pulau-pulau di Indonesia, terutama Pulau Sumatera *Swrnadwip* (tanah emas). Hubungan perdagangan orang-orang India dengan Indonesia pertama kali terjadi dengan Kerajaan Sriwijaya.

Dalam perjalanannya, Kerajaan Cola yang berkuasa di India ingin melakukan penyerangan terhadap Kerajaan Sriwijaya. Hal ini dilakukan oleh Kerajaan Cola pada untuk melakukan perlindungan terhadap para pedagang India. Penyerangan ini terjadi pada sekitar awal abad ke-13, dan akibat penyerangan ini, Selat Malaka lepas dari Kerajaan Sriwijaya (Afriani Harahap, 2019).

Sejarah awal kedatangan orang-orang dari India Selatan terjadi pada sekitar abad ke-11 M yang tergabung di serikat dagang *Ayyavole Ainnurruvar* atau *Mani Kiram* yang melakukan perdagangan di Kota Cina. Kota Cina saat ini terletak di pinggiran Kota Medan, tepatnya Kecamatan Medan Marelan. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya sebuah arca yang berasal dari India Selatan. Dalam *Hikayat Deli*, diceritakan bahwasannya pendiri Kerajaan Deli, Panglima Gocah Pahlawan berasal dari keturunan bangsawan Raja India. Namun proses migrasi orang-orang India dalam jumlah besar terjadi pada sekitar abad ke-18, ketika di Sumatera Timur sedang dibuka perkebunan secara besar-besaran. Sampai saat ini, pemukiman orang-orang India di Kota Medan masih dapat kita jumpai.

Pada tahun 1863, seorang pengusaha perkebunan asal Belanda bernama Jacobus Nienhuys datang ke Deli dan memulai usaha untuk membuka perkebunan tembakau. Dalam usaha penanaman pertamanya, perusahaan ini belum mendapatkan hasil yang memuaskan, walaupun tembakau yang

dihasilkan berkualitas tinggi. Penanaman ini baru menemui hasil setelah 18 tahun dilakukan penanaman. Pada panen kali ini, Nienhuys berhasil menghasilkan daun tembakau dengan kualitas yang tinggi, dan tembakau ini dilelang di Amsterdam serta mendapat hasil yang maksimal.

Pada akhir abad ke-19 terjadi peningkatan jumlah produksi Tembakau Deli yang mengakibatkan jumlah tenaga kerja mengalami kekurangan dikarenakan orang-orang Eropa yang sedang gemar mengisap rokok cerutu lebih cenderung mempergunakan daun tembakau dari tanah Deli. Maka tidak heran dengan kemasyuran Tanah Deli dijuluki dengan "*Het Dollar Land*" atau tanah yang banyak menghasilkan uang (Saifuddin Mahyuddin, 2014).

Ketika Tembakau Deli sudah menjadi komoditas tembakau yang sangat digemari oleh pasar internasional. Penduduk lokal yang berasal dari suku Melayu atau Batak tidak bersedia untuk bekerja di perkebunan Belanda. Untuk menyasati hal tersebut, para pengusaha perkebunan ini mendatangkan para kuli kontrak Cina dari Penang, berjumlah sekitar 120 orang. Perkembangan jumlah kuli semakin meningkat dari tahun ke tahun yang menjadi kuli berkerja di perkebunan Deli yaitu, kuli dari China (53.806 orang pada tahun 1890 dan 58.516 orang pada tahun 1900) serta kuli asal Jawa (14.847 orang pada tahun 1890 dan 25.224 orang pada tahun 1900), sementara kuli asal Tamil bertambah menjadi 2.460 orang pada tahun 1890 dan 3.270 orang pada tahun 1900 (Tuanku Lukman Sinar Basarsyah-II, 2008).

Etnis Kuli	Tahun 1874	Tahun 1890	Tahun 1900
Cina	4.476 Jiwa	53.806 Jiwa	58.516 Jiwa
Tamil	459 Jiwa	2.460 Jiwa	3.270 Jiwa
Suku Jawa	316 Jiwa	14.847 Jiwa	25.224 Jiwa



Gambar 5: Buruh dari berbagai etnis di perkebunan Tembakau Deli
Sumber: Buku Anna Amartya Dharma

Dikarenakan berbagai masalah yang terjadi di negara mereka pada saat itu yang terjadi di India Selatan seperti terjadi kemiskinan dan krisis pangan dengan diiming-imingi akan mendapat gaji yang begitu besar yang mengakibatkan orang India Selatan bermigrasi dengan menjadi kuli. Di mana etnis Tamil dipekerjakan sebagai pekerja kasar seperti pembangun jalan-jalan yang menuju ke perkebunan. Selain itu mereka juga disuruh untuk membuat transportasi seperti sampan serta membuat tempat permukiman penduduk, penarik kereta lembu dan pusat-pusat lainnya yang lebih mengandalkan otot. Para pekerja yang berasal dari India dipekerjakan sebagai kuli-kuli kasar lantaran mereka yang datang ke Sumatera Timur rata-rata hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Rombongan orang-orang India yang pertama kali datang ke Sumatera Timur pada tahun 1873, berkisar 25 orang.

Dengan kedatangan etnis Tamil yang merupakan salah satu etnis yang ada di anak benua India. Cukup menonjol di daerah ini, karena dapat dilihat dari tulisan yang berjudul "*A Tamil Merchant Guild In Sumatera*" bahwasanya di Pantai Barat Sumatera banyak sekali ditemukan prasasti-prasasti bersegi

enam yang bersal dari pedagang-pedagang Tamil (Saifuddin Mahyuddin, 2014).

“Kedatangan bangsa India ke Kota Medan tidak lain untuk memperbaiki nasib ekonomi kerana negara asal saya pada saat itu mengalami kesulitan ekonomi, etnis India menjadi kuli kontrak pada perkebunan Tembakau Deli yang diperkerjakan mencapai seribuan lebih kalau tidak salah saya, dengan diimigi gaji yang sangat besar”¹

Dengan kedatangan bangsa India Tamil ke Kota Medan untuk mengadu nasib mereka dikarenakan pada saat itu negara asal mereka mengalami kesulitan, dan mereka diperkerjakan oleh pengusaha Tembakau Deli. Pada saat itu Tembakau Deli yang menjadi primadona di dunia Internasional, hingga pada akhirnya mereka berkerja di Perkebunan Deli itu mencapai jumlah 1975 baik itu kuli Jawa maupun dari entnis Tamil mencapai seribu orang. Bahwasanya orang Tamil ini merupakan rumpun *Dravida*, yaitu bangsa yang mendiami negeri India yang kulit mereka berwarna hitam, ada pula bangsa Aria mereka memiliki kulit putih.



Gambar 6: Pembangunan jalan di wilayah perkebunan yang dilakukan oleh para kuli kontrak etnis Tamil
Sumber: Buku Anna Amartya Dharma

¹ Wawancara dengan H. Muhammad Siddiq, 10 September 2020.

Pasca masa pendudukan Belanda, orang-orang India yang dahulu bekerja di perkebunan melakukan perpindahan permukiman di sekitaran pusat Kota Medan, atau tepatnya sekarang dikenal dengan nama “Kampung Keling” yang berada di Jalan KH. Zainul Arifin. Orang-orang India yang saat ini bermukim di kampung keling dapat hidup rukun dan berdampingan dengan etnis lainnya, bahkan dengan sesama orang India yang masih beragama Hindu. Orang-orang India yang tinggal di kampung ini rata-rata bermatapencaharian sebagai pedagang rempah-rempah, kuliner khas India, dan makanan lainnya (S.Wani Maler, 2018).

C. Latar Belakang Berdirinya Masjid Jamik Kota Medan

Dengan kedatangan etnis India Tamil Muslim ke Kota Medan membuktikan suatu peninggalan yang mereka tinggalkan sampai sekarang masih bertahan dengan keberadaannya, masjid ini juga yang langsung dikelola oleh Yayasan *The South Indian Moslem & Welfare Committee*. Masjid ini didirikan oleh umat atau masyarakat setempat pada masa itu pada tahun 1887.

“Tahun 1887 orang India yang dulunya kerja di perkebunan Deli itu mendapatkan tanah wakaf dari pada Sultan Deli. Sultan Deli ini kan keturunan India, lalu diberikanlah dua petak tanah, yang satunya itu masjid Jamik dengan luas 5.407 Meter. Kalau disini yaitu masjid Ghaudiyah lebih kurang luasnya 4.200 Meter, lalu dibangunlah masjid Jamik, kalau dari sejarah masjid yang paling tua di kota Medan, Masjid ini adalah masjid nomor 2 paling tua di kota Medan yang dibangun oleh umat, yang nomor satunya yaitu masjid Al-Osmani, tapi masjid Al-Osmani itu tidak di bangun oleh umat melainkan pindahnya sultan dari kejaraan ke Maimun dan itu jadikan masjid, jadi hadiah dari sultan. Kedua masjid Tjong A fie Gang Bengkok dan itu hadiah dari Tjong A fie, lalu masjid yang dibangun oleh umat nomor tiga yaitu masjid Badiuzzaman di Sunggal dan masjid ini masjid nomor 1 paling tua yang di bangun oleh umat dibangun pada tahun 1886 beda satu tahun dengan masjid Jamik yang dibangun pada tahun 1887, jadi orang tua, orang nya kami dulu hitungannya kalau saya sudah buyut, dan saya keturunan ke empat, jadi buyut saya itu dan

beberapa temannya dikasihlah kemudahan rezeki dibangunlah masjid jamik ini.”²

Masjid Jamik India merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Kota Medan, setelah Masjid Badiuzzaman yang dibangun sekitar tahun 1886. Masjid ini dibangun pada tahun 1887 dan saat ini sudah kurang lebih berusia 133 tahun, dan sampai saat ini masih tetap kokoh berdiri. Maka tak heran masjid ini dikategorikan sebagai masjid tua yang ada di kota Medan, yang dibangun oleh umat atau masyarakat. Masjid ini kurang lebih memiliki luas bangunan 5.407 m² yang berasal dari tanah wakaf pemberian Sultan Deli ke-IX, Sultan Ma'mun al-Rasyid. Sering berjalannya waktu luas tanah tersebut berkurang karena ditempati oleh para pengurus atau penjaga masjid ini yang membangun rumah di dekat masjid tersebut. Saat memasuki masjid ini jama'ah atau pengunjung akan merasakan nuansa bangunan tradisioanal dengan ubin lantai yang masih memiliki corak yang khas tempo lama.



Gambar 7: Foto Masjid Jamik
Sumber: Dokumentasi pribadi

² Wawancara dengan H. Muhammad Siddiq, 10 September 2020.

Salah satu wakaf Sultan Deli ialah mewakafkan sebagian tanahnya yang diberikan kepada etnis India Tamil Muslim untuk membangun sebuah masjid. Tanah tersebut diwakafkan untuk membangun masjid yang satunya terletak di Jalan Taruma Petisah Tengah, Kota Medan, yaitu Masjid Jamik bangunan yang terdapat pada masjid ini dari awal berdirinya hingga sampai saat ini bangunannya tidak ada yang berubah. Bangunan masjid satunya lagi terletak di Jalan K.H. Zainul Arifin, Petisah Tengah, Kota Medan yaitu Masjid Ghaudiyah di samping masjid tersebut terdapat perkuburan khusus etnis India. Masjid Jamik ini juga sudah masuk cagar budaya yang mana pihak yayasan tidak bisa sembarangan untuk memperbaiki masjid tersebut harus adanya persetujuan dari pemerintah.

D. Lokasi Masjid Jamik Kota Medan

Masjid Jamik yang terletak di Jalan Taruma, Petisah Tengah. Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Masjid Jamik ini berada persis di pinggir jalan namun kalau dari jalan K.H. Zainul Arifin cukup mudah hanya berjalan kaki dari Museum Perjuangan TNI sekitar 30 menit lalu masuk ke persimpangan menuju Jalan Taruma, dan di samping pamflet Jalan Taruma tersebut terdapatlah Masjid Jamik. Sehingga memudahkan akses masyarakat yang akan melaksanakan ibadah salat. Masjid ini dikelilingi oleh rumah penduduk atau masyarakat setempat. Masjid ini dibangun sangat sederhana yang dindingnya terbuat dari beton yang sangat tebal, apabila memasuki masjid ini pantulan suara yang dihasilkan di dalam masjid dipastikan kedap suara. Masjid peninggalan India Tamil Muslim ini cukup ramai didatangi oleh para jama'ah ketika salat karena cukup menampung jama'ahnya lebih kurang 50 jama'ah dengan luas keseluruhan

masjid ini mencapai kurang lebih 5.407 m², bangunan masjid ini persegi panjang yang terbagi dengan serambi depan dan belakang.

E. Perkembangan Masjid Jamik Kota Medan

Pembangunan masjid pada dasarnya yang diharapkan adalah bagaimana masjid tersebut mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Seiring berjalannya waktu serta tahap demi tahap masjid ini mampu menjadi suatu sorotan di mana sangat penting bagi masyarakat, karena bukan hanya sekedar dijadikan sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT tetapi mampu menjadikan tempat wisata yang sering disebut dengan wisata religi. Dikarenakan masjid ini juga merupakan salah satu peninggalan India Tamil Muslim di Kota Medan yang masih berdiri sampai sekarang dengan bangunan yang sangat tradisional dengan khas arsitektur Jawa, membuat masjid ini menjadikan minat para jama'ah atau masyarakat Kota Medan yang sekedar berkunjung menjadi bertambah.

“Berdirinya masjid ini sudah cukup lama dan banyak sekali dari pengunjung baik itu dari kota Medan maupun dari luar kota yang datang berkunjung sekedar ingin tau bagaimana sejarah masjid ini maupun beribadah di masjid ini, masjid ini juga tidak pernah sepi dari para dari jama'ahnya.”³

Dalam mengembangkan objek wisata kunjungan, Masjid Jamik patut menjadi salah satu objek kunjungan pada wisatawan yang ingin melihat bagaimana sejarah peninggalan masjid yang merupakan peninggalan etnis India Tamil Muslim sampai saat ini masih berdiri kokoh. Semenjak masjid ini berdiri ketenaran masjid ini tidak dapat dipungkiri karena masjid ini juga merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Kota Medan, masjid ini juga menjadi daya tarik tersendiri oleh masyarakat. Oleh karena itu kebanyakan

³ Wawancara dengan Pak Ujang, 15 September 2020.

yang menjadi jama'ah pada masjid ini adalah orang-orang yang melakukan wisata, perkembangannya membuat banyak orang-orang dari berbagai kalangan masyarakat yang berkunjung bahkan dari luar Kota Medan baik hanya beribadah maupun sekedar melihat keindahan Masjid Jamik. Seperti dalam Undang-Undang tentang Kepariwisata yang terdapat pada pasal 1 nomor 5 bahwasanya daya tarik wisata memiliki sesuatu keunikan, keindahan yang berupa hasil buataun manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan.

*“Masjid ini udah masuk Cagar Budaya jadi kita renov dibagian sampingnya termasuk pada bagian tersanya, karena sudah masuk Cagar Budaya jadi tidak bisa sembarangan di renovasi mereka harus tau (Pemerintahan), dan bahwasanya ada satu ketetapan sudah masuk Cagar Budaya dan dikatakan masjid ini nomor empat paling tua di kota Medan”.*⁴

Di samping itu Masjid Jamik ini juga sudah masuk cagar budaya karena melihat usia masjid yang sudah mencapai 134 tahun lamanya. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang terdapat dalam pasal 5, bahwasanya syarat bangunan cagar budaya adalah berusia 50 tahun atau lebih, memiliki arti khusus termasuk sejarahnya. Selain itu peran masyarakat juga sangat erat dengan memberikan kontribusinya, karena masalah pelestarian benda cagar budaya tidak hanya mutlak harus dilakukan oleh pemerintah, karena upaya pelestarian juga diharapkan dari partisipasinya sebagai masyarakat dalam pengembangan dan pemanfaatan benda cagar budaya tersebut.

Dari sebuah bangunan yang sangat sederhana yang bercampur dengan gaya arsitektur Jawa, maka tidak heran sebagai salah satunya peninggalan etnis India Tamil Muslim, bukan hanya kalangan masyarakat saja yang tertarik melihat masjid ini tapi dari kalangan mahasiswa juga menjadikan

⁴ Wawancara dengan H. Muhammad Siddiq, 10 September 2020.

masjid ini sebuah penelitian, dengan keunikan-keunikan masjid ini selain dari sejarahnya pastinya juga dari segi bangunan serta akulturasi budaya apa saja yang ada pada masjid ini.

F. Jejak Komunitas India Tamil Muslim Kota Medan

Menurut Aghinya Sitiesnu, diketahui bahwa orang-orang India hadir ke Kota Medan dapat dibagi menjadi tiga gelombang, yaitu: pada masa kolonial mereka datang ke Kota Medan dengan maksud untuk bekerja di perkebunan. Kedua setelah kemerdekaan, orang-orang India memulai membuka berjualan atau bisnis sendiri, kemudian mereka mulai mulai berketurunan di sini dan mulai memiliki taraf hidup yang sudah membaik. Ketiga ketika masa damai orang-orang India yang sudah membuka bisnis sudah berubah menjadi investor. Walaupun ketika mereka membuka bisnis sedikit terlambat dari pengusaha asing lainnya, namun mereka tetaplah pebisnis yang baik (S.Wani Maler, 2018).

Saat ini, jumlah etnis India Tamil yang ada di Kota Medan tidak diketahui berapa jumlah pastinya. Namun sesuai dengan sensus tahun 1930, diperkirakan terdapat sekitar 5.000 orang Sikh yang ada di Sumatera Timur. Sementara jumlah orang India dan keturunan India sekitar 18.000, yang rata-rata semua masih tinggal di sekitaran Kota Medan, bahkan sudah menjadi warga negara Indonesia. Orang-orang India yang ada di Kota Medan juga sudah melakukan perpindahan ke beberapa daerah lain yang ada di Indonesia. Pilihan menjadi warga negara Indonesia merupakan sebuah pilihan yang sadar tanpa ada pemaksaan.

“Tahun 1887 kami sudah mempunyai komunitas bernama The South Indian Moslem & Welfare Comunittee, dan diurus oleh keturunan India Tamil Muslim sampai saat ini, pada hari besar seperti perayaan tahun baru Islam

seluruh India Tamil Muslim berkumpul sekaligus silaturahmi bagi warga Tamil Muslim, kami ini sudah merupakan generasi ketiga dari kakek-kakeknya kami dari pendatang awal ke kota Medan. orang tuanya kami juga kebanyakan campuran dari negara lain, yang mana ibunya dari India ayahnya dari Pakistan.”⁵

Pada waktu bersamaan pada tahun 1887 mereka sudah mempunyai sebuah komunitas yang bernama *The South Indian Moslem & Welfare Comunittee*. Sampai sekarang yayasan ini terus diurus oleh keturunan India Tamil Muslim sampai dengan tahun 1970-an. Dalam pelaksanaan hari-hari besar Islam, orang-orang India Muslim menjadikan perayaan tersebut sebagai sarana menyambung tali silaturahmi dan bercengkrama. Orang-orang India Muslim yang ada di Kota Medan saat ini rata-rata sudah generasi keempat atau kelima, dan kebanyakan mereka semua mengaku sebagai orang Indonesia asli karena mereka sudah lahir di sini.

G. Tradisi Masyarakat India Tamil Muslim Kota Medan

Salah satu kegiatan yang tidak bisa dilewatkan adalah saat buka puasa bersama bahkan juga sudah menjadi suatu tradisi yang tidak boleh dilewatkan banyak sekali kegiatan buka bersama yang dilakukan oleh masyarakat, bahkan biasanya masjid-masjid akan menyediakan menu berbuka puasa untuk para jama'ahnya serta warga sekitarnya, di masjid Jamik juga menyuguhkan suasana berbuka puasa yang berbeda dari masjid lain pada umumnya dikarenakan menawarkan suasana makanan khas India yang sangat kental.

“Pada acara-acara hari besar kami etnis India yang beragama Islam pada bulan Ramadhan mengadakan kegiatan buka puasa bersama dan ini sudah dilakukan sejak lama dimana menu berbukanya kami menyuguhkan makanan khas India dan minuman khas disebut Chai sejenis the tarik dan kami tidak hanya berbuka dengan India Tamil Muslim saja tapi juga dengan

⁵ Wawancara dengan H. Muhammad Siddiq, 10 September 2020.

masyarakat juga baik itu hanya sekedar berkunjung atau para jama'ah masjid Jamik ini.”⁶

Tradisi yang dilakukan oleh etnis India Tamil Muslim pada saat memasuki bulan ramadhan adalah melakukan buka puasa bersama. Kegiatan ini dijadikan ajang bersilaturahmi oleh orang-orang etnis India Muslim dengan sesama orang India, bahkan orang-orang Muslim lainnya yang ada di Kota Medan. Tradisi ini sudah dilakukan oleh orang-orang India sejak lama dan masih dilakukan sampai sekarang. Bahwa kami mengadakan berbuka puasa menunya itu makanan-makanan khas India seperti bubur dan minuman khas India yang kami sebut dengan sebutan Chai. Serta perayaan Satu Muharram atau perayaan Tahun Baru Islam dengan makan bersama anak yatim pada momen ini makan-makanan khas India juga menjadi ciri khas perayaan ini seperti, makanan khasnya nasi briani yang berwarna kuning sama halnya dengan nasi tumpeng pada kebudayaan Jawa, hanya saja perbedaannya nasi ini di campur dengan potongan daging kambing yang di potong-potong dengan jumlah yang sangat besar.

H. Arsitektur Masjid Jamik Kota Medan

Perkembangan Islam yang semakin luas membuat pola dan jenis arsitektur Islam semakin meluas. Oleh sebab itu, arsitektur masjid saat ini sudah mengikuti jenis dan pola arsitektur sesuai dengan ciri khas daerah masing-masing. Dengan menunjukkan perwujudannya sebagai alat untuk menyalurkan segala aktifitas manusia baik pribadi-pribadi sultan yang Islam, telah menyebabkan tampilan arsitektur Islam yang besar. Dari itu terungkap pula gambaran keseluruhan dari kebudayaan Islam (Abdul Rochym, 2013).

⁶ Wawancara dengan Said Akbar, 15 September 2020.

Bahwasnya dalam perluasan perwujudan kehidupan Islam yang telah menjadi sikap hidup masyarakat, juga memberikan pengaruh terhadap penampilan bangunan lainnya di samping itu masjid juga mempunyai ciri-ciri atau nafas keislaman yang mana masjid sebagai bentuk yang pertama semakin berkembang lebih dulu. Ternyata memegang dominasi watak terhadap bangunan-bangunan yang mengikuti corak penampilan dari bangunan masjid. Semakin berkembangnya kegiatan-kegiatan telah menyebabkan ruang-ruang utama pada bangunan masjid terus bertambah pula pada ukuran luasnya serta jumlahnya, semakin bertambahnya para jama'ah yang beribadah semakin pula bertambahnya ukuran bangunan masjid mempunyai ukuran besar. Dengan demikian maka penampilan yang ekspresif mempertunjukkan sebagai tempat pelaksanaan ajaran agama Islam. Pada saat masjid telah menjadi bangunan yang lengkap yang didirikan semengahnya kelengkapan yang merupakan bagian dari bangunan masjid seperti, kubah, menara, gapura hingga tiang-tiang dan marmer, serta yang lainnya, telah merupakan ciri penampilan yang khas sebagai watak arsitektur Islam (Abdul Rochym, 2013).

Dengan munculnya masjid tempat untuk melakukan segala kegiatan agama Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Kota Medan khususnya di Kampung Keling. Merupakan peristiwa penting yang menandai sejarah maupun di setiap bangunannya yang terdapat pada masjid pastinya mempunyai keunikan yang terletak pada arsitekturnya serta adanya makna-makna yang tersirat di dalamnya, dan bisanya di dalam pembangunannya pasti ada unsur budaya dan kegamaannya. Seperti pada masjid Jamik di Kota Medan, ternyata masjid ini juga mempunyai bangunan yang sangat unik seperti bangunan masjid tradisional tempo dulu. Uniknya juga masjid Jamik

ini juga mempunyai kesamaan bangunannya dengan masjid tradisional yang ada di Jawa.

Menurut Pijper (1947), ia berkata bahwa masjid yang ada di Jawa rata-rata memiliki bentuk persegi, yang pada dasar pondasinya tidak dihubungkan dengan tiang-tiang besar, dan juga beratap tumpang dengan tiga tingkat, serta memiliki daerah luas pada sisi barat dan barat lautnya yang terkadang diletakkan mihrab. Seperti atap tumpang pada Masjid Demak memiliki tiga tingkatan yang mana secara filosofi, religious, mulai dari yang paling bawah ke atas, melambangkan makna Islam-Iman-Ihsan, pemaknaan terhadap tiga jenjang atap tersebut yang mana atap masjid memiliki nilai-nilai kearifan Islam yang mewakili dari tiga dasar dimensi agama Islam yang juga mewakili tiga tingkatan pencapaian kedudukan seorang muslim, sedangkan bagian mahkota yang berada diujung atap memiliki simbolisasi dari sampainya manusia kepada tuhannya yang dimaknai dengan dari mana manusia berasal dari kemana dia kembali, ketujuan akhir yaitu kepada Tuhannya (Zaki, 2017).

Diketahui juga Masjid Jamik ini memiliki beberapa bangunan yang ada di Masjid Demak yaitu pada bentuk atapnya juga bertingkat tiga namun yang membedakan ialah penggunaan mahkota pada Masjid Demak. Bangunan arsitekturnya juga diketahui mengadopsi gaya arsitektur Jawa dapat dilihat dari atap masjid, namun arsitektur yang terdapat pada masjid ini memiliki bentuk bangunan bergaya Eropa dapat dilihat dari beberapa tiang penyangga dalam masjid tersebut. Sebelum memasuki area masjid kita sudah disuguhkan dengan suasana layaknya di negeri India serta aroma-aroma rempah khas India sudah tercium sebelum memasuki Masjid Jamik. Bangunan utama shalatnya pun terdiri dari satu lantai yang mana satu lantai itu terdiri dari

jama'ah pria dan wanita hanya saja yang untuk jama'ah bagian wanita diberi pembatas (shaf), yang mana fungsinya agar tidak terjadinya untuk berbuat kemaksiatan dikarenakan dalam agama Islam pun menganjurkan jauhnya wanita dari laki-laki termasuk tempat salat sehingga shaf terbaik pria adalah yang terdepan, sedangkan pada perempuan adalah yang paling akhir.

Kapasitas bagian ruang utamanya dapat menampung sekitar 50 orang jama'ah dan di bagian ruang utama masjid itu juga terdapat 6 tiang-tiang penyangga, serta bagian atapnya yang sangat memikat mata dengan ciri khas arsitektur Jawa yang berbentuk tumpang atau bersusun 3, yang mana semakin ke atasnya semakin kecil dan paling atas atap masjid juga terdapat bulatan yang disertai juga bulan sabit dan bintang yang terbuat dari seng.

Daya tarik lainnya adalah di bagian dinding terdapat lubang angin yang memiliki berbagai macam fungsi salah satunya masuknya udara yang melewati lubang tersebut dikarenakan masjid ini juga tidak memiliki jendela. Pada zaman dahulu lubang angin yang terdapat pada dindingnya sangat berfungsi dikarenakan masuknya udara memberikan rasa yang dingin untuk para jama'ah yang sedang salat. Namun pada masa sekarang sudah terdapat kipas angin dan ac yang terdapat di setiap masjid tersebut. Masjid ini juga tidak mempunyai menara layaknya masjid- masjid pada umumnya. Di dalam bangunan masjid juga terdapat tempat wudhu wanita dan pria terdapat 11 kran wudhu pria dan wanita terdapat 3 kran dan terdapat juga 2 bak air, yang satunya di tempat wudhu pria dan satunya lagi di tempat wudhu wanita. Dan bagian teras masjid tersebut terdapat satu pintu untuk memasuki ruang utama masjid tersebut.

Adapun bangunan utama yang terdapat pada Masjid Jamik sebagai berikut:

1. Ruang Utama (ruang salat)

Ruang utama adalah ruang yang merupakan komponen utama dalam suatu bangunan masjid yang biasanya berfungsi untuk menampung para jama'ah untuk melaksanakan ibadah salat. Ruang utama ini seharusnya mempunyai ruangan yang begitu besar untuk menampung para jama'ah yang begitu besar. Ruangan utama yang terdapat dalam Masjid Jamik ini terdapat ruangan yang cukup besar untuk menampung para jumlah jama'ah yang begitu banyak. Menurut Abdul Rochym (1983), pada umumnya masjid terdiri dari beberapa ruangan utama berbentuk bujur sangkar yang dibatasi dinding pada setiap sisinya dengan penonjolan pada bagian mihrabnya, ruang utama pada umumnya dapat digunakan sebagai tempat salat. Pada bagian lainnya dalam ruang utama dipisahkan tempat salat untuk pria dan wanita.

Dalam Masjid Jamik juga memiliki ruang utamanya yang begitu luas dengan denah persegi panjang dan pada bagian dasarnya yang terdiri satu ruangan seperti ruang utama masjid ini begitu besar yang terdiri satu ruangan yang sangat cukup menampung jumlah jama'ah sekitar 50 orang lebih, hanya saja ruangan utama paling depan masjid ini berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya, yang terdapat suatu ruang yang dikelilingi oleh dinding yang terbuat dari kaca dan ini juga merupakan barisan makmum pria dan di belakangnya merupakan barisan makmum wanitanya dan didalam Islam tidak menyalahi hukum Islam karena dalam salat berjamaah pun ditentukan oleh imam, sehingga tidak mempertemukan antara kaum pria dan wanita ketika beribadah di dalam masjid sehingga tidak harus berada dalam satu ruangan yang khusus di dalam masjid.



Gambar 8: Ruang utama Masjid Jamik
Sumber: Dokumentasi pribadi

2. Mihrab

Mihrab yaitu sebuah ceruk yang meyorok ke dalam yang menjadi tempat imam ketika memimpin salat. Arah mihrab juga dipakai sebagai penanda arah masjid ke kiblat. Biasanya mihrab dibangun agak luas dan biasanya di sampingnya terdapat mimbar sebagai tempat khatib menyampaikan khutbah. Mihrab sebagaimana juga dapat diartikan sebagai bagian dari masjid untuk menempa manusia agar selalu dalam kebenaran serta menghindarkan diri dari kesibukan dunia.

Bahwasnya sejarah mihrab sudah ada sejak sebelum Islam datang, terdapat dalam Al-Qur'an pada surah Al-Imran (37:3) Allah SWT berfirman:

فَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ۖ وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَمْرِئُكُمْ أَنَّىٰ لَكُمْ هٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkannya dengan pemeliharaannya kepada Zakariah, setiap Zakariah masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia didapati makanan disisinya, Dia berkata “wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab itu dari Allah.”

Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dia kehendaki tanpa perhitungan” (Q.S. Al-Imran: 54).

Mihrab disebutkan dalam kisah Nabi Zakariah AS saat menemui Maryam. Dikisahkan Maryam berada dalam sebuah mihrab saat Nabi Zakariah datang menemuinya yang sudah ada makanan disisi Maryam di dalam mihrab tersebut. Maryam menjelaskan jika makanan itu datangnya dari Allah. Dan begitu juga terdapat dalam Al-Qur’an pada surah Maryam ayat 11 Jus 19 Halaman 305, Allah SWT berfirman:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Artinya: *“Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang” (Q.S. Maryam: 305).*

Dijelaskan bahwanya mihrab digunakan Nabi Zakaria AS sebagai tempat munajat kepada Allah SWT, namun beberapa pendapat mengatakan jika mihrab Masjid Nabawi baru ada di zaman Umar Bin Abdul Aziz yang mana saat itu menjadi gubernur Madinah pada era Khalifah al-Walid I. Di Indonesia sendiri banyak sekali berbagai macam mihrab yang terdapat di masjid dengan ukiran kaligrafi yang berupa ayat-ayat suci al-Quran. Mihrab sudah menjadi bagian masjid yang tidak dapat dipisahkan dari bangunannya letak mihrab terdapat di sebelah barat yang berseberangan dengan pintu masuk dan di atasnya juga dihiasin dengan kaligrafi yang berupa ayat al-Qu’ran serta kalimat zikir. Di Masjid Jamik sendiri tempat mihrab ketika imam memimpin ketika salat sudah mengalami perubahan di bagian desain interiornya yang kedua kalinya.

“Bagian masjid ini, pada interior desain kita ubah yang sebelumnya terdapat tulisan kaligrafi namun agar terlihat simpel dan nyaman maka kita rubah di bagian interiornya”.⁷

Bahwasanya bagian mihrab pada bangunan masjid ini sudah pernah direnovasi dari bangunan awal yang terdapat di bagian mihrabnya, dengan direvonasinya bagian interiornya bertujuan agar terlihat lebih simple dan nyaman dari sebelumnya.



Gambar 9: Mihrab Masjid Jamik
Sumber: Dokumentasi pribadi

3. Mimbar

Mimbar adalah komponen utama yang sangat penting dengan mihrab di mana keduanya komponen ini tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya. Dalam sejarah dikisahkan bahwa pada mulanya mimbar adalah sebuah gundukan sebagai tempat duduknya Rasulullah SAW. Bahwasanya Rasulullah SAW mudah mengenali orang-orang asing datang saat menyampaikan khutbah. Artinya mimbar yang saat ini dikenal menjadikan tempat khatib menyampaikan khutbah di masjid sejatinya mimbar sudah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW dan pada saat itu mimbar yang dibuat

⁷ Wawancara dengan Zainal, 20 September 2020.

kala itu sangat sederhana yang hanya terbuat dari tumpukan batu bata dan kayu dari pelepah kurma.



Gambar 10: Mimbar Masjid Jamik
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada saat ini mimbar masih digunakan di setiap masjid untuk berkhotbah dan memberikan ceramah pada jama'ah yang salat umunya dilakukan oleh khatib masjid dilaksanakan sebelum salat Jum'at. Di Indonesia sendiri banyak sekali bentuk mimbar yang berbeda-beda namun umunya mimbar terbuat dari kayu dengan ukiran yang berbeda-beda. Ada yang bermotif ukiran khas daerah seperti bagian tengah terdapat motif kuncup bunga namun ada juga bentuk yang bermotif relief yang bertuliskan "Allah" dan "Muhammad". Seperti yang terdapat pada Masjid Jamik Kota Medan yang mana, mimbar tersebut terbuat dari kayu dengan ukiran-ukiran yang terdapat pada mimbar tersebut. Namun dengan motif yang sama persis, motif ukiran khas daerah Jepara yaitu pada bagian tengahnya terdapat motif kuncup bunga, sedangkan pada bagian sisi kananya serta kiri terdapat daun jumbai dengan motif ini terdapat pada bagian atasnya yang berbentuk seperti mahkota yang mana

pembuatan menggunakan teknik ukir krawang. Pada umumnya mimbar menghadap ke para jama'ah dan dibuat lebih tinggi dengan menggunakan anak tangga yang mana berfungsi untuk membolehkan imam melihat para jama'ahnya yang ramai.

4. Tiang Penyangga

Pada abad ke-18 penggunaan besi sebagai struktur bangunan pada saat itu masih terbatas hanya untuk jembatan, karena para insinyur belum sepenuhnya memahami karakter serta kekuatan material besi dengan bersandarkan pada pengetahuan pembangunan yang sebenarnya lebih cocok untuk konstruksi bata, batu atau beton. Lambat laun penggunaan material besi akhirnya digunakan sebagai tiang penyangga untuk menopang bagian atap masjid dikarenakan pada penggunaan tiang tersebut akan bertahan lebih lama dibandingkan penggunaan pada material kayu.

“Tiang masjid yang ada di masjid Jamik ini merupakan tiang yang pertama kali dibangun dan sampai sekarang tidak dirubah dan ciri arsitektur Eropanya terdapat pada bagian tiang dengan kotak sabun juga yang ada dalam masjid ini dan tidak boleh dirubah juga kerena merupakan ciri khas masjid-masjid yang ada di India.”⁸

Tiang penyangga yang terdapat pada masjid merupakan komponen utamanya yang menghubungkan bangunan dengan tanah, beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu ketebalan dan kedalaman lapisan tanahnya, di Masjid Jamik terdapat 12 tiang penyangga yang mana tiang penyangga tersebut terdapat di dalam masjid yang terbuat dari beton dan berplaster dengan ketinggian yang menyentuh lantai ke plafon masjid yang mencapai 3,5 meter. Pada umumnya penggunaan batu bata atau marmer sebagai

⁸ Wawancara dengan H. Muhammad Siddiq, 10 September 2020.

pengganti kayu dianggap merupakan penyempurnaan karena membuat konstruksi yang dihasilkan lebih permanen atau dapat bertahan lama. Pada dasarnya tiang-tiang yang dibuat dari batu marmer umumnya bertahan cukup lama yang dikembangkan dengan gaya arsitektur Eropa namun puncaknya mencapai di Asia Timur.



Gambar 11: Tiang penyangga Masjid Jamik
Sumber: Dokumentasi pribadi

5. Dinding Masjid

Iklim merupakan salah satu pertimbangan utamanya yang dapat mempengaruhi desain arsitektur yang terdapat pada masjid umumnya. Salah satu juga untuk menjaga kondisi udara dalam ruangan agar terjamin kelembapannya, sehingga perlu memanfaatkan angin yang terdapat pada orientasi bangunan di karenakan pada bulan-bulan tertentu khususnya pada musim panas yaitu aliran udara yang berupa angin sangat diperlukan oleh para jama'ah yang melakukan ibadahnya di dalam masjid.



Gambar 12: Dinding Masjid Jamik dari bagian luar
Sumber: Dokumentasi pribadi

“Pada bagian dindingnya, ketebalan betonnya hampir 60 cm dan gak pernah ada beton masjid yang mencapai ketebalan seperti itu kalau hitungannya 3 kali bata, kalau normalnya ketebalan pada dinding masjid itu 15 cm, jadi sedikit agak kedap suara yang dihasilkan dari luar masjid dan itu tidak pernah diganggu di dalam masjid kecuali dipasang keramik dan ketebalannya sudah dari dulu dan tidak pernah di renovasi sampai sekarang.”⁹

Adapun konstruksi dinding yang terdapat di Masjid Jamik bahannya terbuat dari batu bata merah yang berpelaster dengan ketebalan yang terdapat pada dinding itu adalah 60 cm yaitu 3 kali bata yang menjadikan masjid tersebut kedap suara, pada bagian dindingnya juga berhiaskan lubang-lubang kecil dan setiap sisinya lubangnya memberikan angin masuk ke dalam masjid, yang mana berfungsi menggantikan jendela. Pada umumnya di setiap masjid pastinya dilengkapi dengan sebuah jendela, namun hal ini berbeda dengan masjid yang ada pada umumnya, masjid ini tidak ada di lengkapi dengan jendela. Dan terdapat 6 sisi lubang angin pada setiap dinding tersebut.

⁹ Wawancara dengan H. Muhammad Siddiq, 10 September 2020.



Gambar 13: Lubang angin pada Masjid Jamik
Sumber: Dokumentasi pribadi

6. Tempat Wudhu Masjid

Bangunan ini terdapat di dalam Masjid Jamik ini, yang tempat wudhu pria yang berukuran kurang lebih 15x5 m. Di dalamnya disediakan tempat wudhu yang memakai kran serta yang memakai bak air, sama halnya juga dengan tempat wuduk wanita yang mana juga disediakan kran dan bak air, hanya saja tempat wuduk wanita berukuran lebih kecil dengan tempat wuduk pria, dan kedua tempat wuduk tersebut terletak di dalam masjidnya.



Gambar 14: Tempat wudhu Masjid Jamik
Sumber: Dokumentasi pribadi

7. Atap Tumpang Masjid

Masjid-masjid yang ada di Indonesia umumnya masih mempertahankan atap tumpang tiga, walaupun kebanyakan atap masjid yang memakai bentuk kuba salah satu unsur arsitektur yang selalu digunakan yang berbentuk kerucut yang permukaannya melengkung keluar dengan menara gaya Timur Tengah ataupun India Utara. Namun dalam perkembangannya, masjid-masjid di Indonesia lebih familiar dengan gaya kubah, sampai menjadi lambang utama akan keberadaan sebuah arsitektur Islam. Sedangkan masjid yang memakai atap tumpang pada bagian atapnya umumnya yang paling banyak menggunakan atap tersebut di daerah Jawa yang merupakan akulturasi dari budaya Hindu yaitu tempat peribadatan agama Hindu yang ada sebelum agama Islam datang ke Indonesia.

Para penyebar agama tersebut awal mula tidak mungkin langsung menggantikan segala kebudayaan yang ada di Nusantara pada masa sebelumnya. Pada masanya para penyebar agama Islam mulai pelan-pelan mengubah simbol dari budaya sebelumnya yang sesuai dengan syariat agama Islam yang salah satunya berupa atap yang hendak dijadikan bangunan masjid.

Bentuk atap begitu bervariasi, mulai dari yang sangat sederhana hingga yang menjulang tinggi serta berhiaskan bergabai ornamen dan dekorasinya. Variasi ini adalah bentuk atap yang mencakup atap plana sederhana, atap primidal, atap kerucut, hingga atap yang bersudut ganda atau melengkung dengan kemiringan. Atap-atap tersebut berguna untuk mengalirkan volume air hujan yang besar sesegera mungkin dan sejauh mungkin dari badan bangunannya, beberapa di daerah mengembangkan bentuk atap yang sangat

menonjol yang menyerupai perahu atau tanduk binatang, maka dari untuk mewujudkan bentuk atap yang cukup kompleks tersebut dibutuhkan teknik-teknik sambungan kayu yang diterapkan pada bagian atap (Septiadi Sopandi, 2013).

Berkat bentukan atap yang khas, dapat diartikan dengan eratnya identitas kekhusukan yang salah satunya adalah, bentuk atap tumpang yang terdapat pada masjid pada umumnya memiliki perbedaan pada bagian tingkatan pada atapnya, ada yang hanya memakai satu tingkat lapisan saja, ada juga yang memakai tiga tingkat, serta makin tinggi tingkatan semakin kecil pula bentuk atap yang dihasilkan.

“Masjid Jamik memiliki perpaduan budaya Jawanya yang bisa dilihat pada atapnya yang bertingkat yang kalau di perhatikan bentuk atapnya memiliki kesamaan pada atap Masjid Demak yang ada di Jawa”¹⁰

Seperti Masjid Jamik yang di Kota Medan yang memiliki atap tumpang pada bagian atapnya di mana masjid ini terlihat adanya budaya Jawa yang masuk, pada bagian atap masjid ini memiliki beberapa perpaduan budaya yang salah satunya memiliki kesamaan dengan Masjid Agung Demak yang ada di Jawa dengan atapnya bertingkat tiga dan masjid ini juga terdapat pada bagian atapnya bertingkat tiga dengan bentuk limas segitiga.

¹⁰ Wawancara dengan H. Muhammad Siddiq, 10 September 2020.



Gambar 15: Atap Masjid Demak dan Masjid Jamik
Sumber: Dokumentasi pribadi

Keunikan yang diciptakan oleh budaya agama Hindu dapat diterapkan pada bangunan masjid, tepatnya terdapat pada bagian atapnya, sesuai dengan syariat Islam hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pada saat itu para ulama mampu mengharmonisasikan kehidupan sosial di tengah masyarakat Hindu yang begitu dominan pada saat itu.

I. Akulturasi Budaya Masjid Jamik Kota Medan

Proses sosial yang membuahkan apabila sebuah kelompok masyarakat dan kebiasaan baru, dihadapkan pada unsur kebiasaan asing. Maka seiring berjalannya waktu, kebudayaan asing tersebut akan diterima dalam kebudayaannya sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya unsur budaya kelompok itu sendiri. Akulturasi itu sendiri dapat dimunculkan karena adanya kontak individu dengan individu lainnya sehingga kebudayaan asing itu sendiri diterima apabila dilakukan dengan cara damai maka mampu bertahan lama sehingga melekat erat dalam masyarakat.

Masjid Jamik merupakan satu di antara banyak masjid yang terpengaruh dengan budaya asing maupun budaya setempat yang kata lainnya mengalami akulturasi budaya. Budaya-budaya inilah yang menjadi ciri khas pada

bangunan arsitektur yang terdapat pada masjid ini. Adapun unsur-unsur akulturasi budaya pada masjid Jamik yaitu:

1. Akulturasi Budaya Jawa

Masjid merupakan salah satu sarana masuknya berbagai budaya yang ada di Indonesia bahkan sebelum datangnya agama Islam ke Indonesia. Masjid yang berbentuk tradisional sudah ada berkembang sejak abad ke-16 di Nusantara, sehingga yang menjadi ciri khas budaya Jawa pasti terdapat pada atapnya yang menjadikan sangat dominan dalam pandangan, walaupun hanya sama-sama beratap tumpang sebenarnya tidak semua benar-benar serupa dikarenakan jika masjid yang ada di Jawa atapnya biasanya berdenah bujur sangkar sehingga atap yang terdapat pada masjid benar benar disangga dengan empat sokoguru di tengah-tengahnya. Maka kebanyakan masjid yang ada di sepanjang pesisir Sumatera cenderung berdenah persegi empat panjang, akibatnya sebenarnya bisa enam bahkan delapan tiang utamanya. Namun budaya Jawa yang kental merupakan salah satu wujud akulturasi Islam dan budaya Jawa.

Masjid Jamik ini juga mempunyai percampuran budaya Jawa dan dapat dibuktikan dengan melihat atapnya yang mengadopsi budaya Jawa yang terlihat dari bagian atap masjid yang berbentuk atap tumpang. Atap tersebut bersusun tiga yang merupakan sebuah perpaduan agama Islam dan Jawa dikarenakan melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan. Selain itu perpaduan budaya Jawa juga terlihat pada mimbar yang ada di Masjid Jamik yang mana mimbar tersebut terbuat dari kayu serta ukiran yang terdapat pada mimbar tersebut berupa motif kuncup bunga yang merupakan teknik ukir dari Karawang tepatnya di Provinsi Jawa Barat. Bahwasanya adanya perpaduan

budaya Jawa yang dapat dilihat dari atapnya yang bersusun tiga, yang merupakan salah satu ciri khas masjid-masjid yang ada di Jawa.

2. Akulturasi Budaya Eropa

Bangsa Eropa berinteraksi dengan Indonesia dimulai dengan abad ke-16 dengan adanya hubungan dagang, tujuan mereka dengan mencari kekayaan, kejayaan dan juga menyebarkan agama, dan tidak lupa menguasai perdagangan rempah-rempah. Kedatangan bangsa Eropa khususnya kedatangan bangsa Belanda yang pada saat itu ke Sumatera untuk menguasai Tanah Deli. Namun mereka sangat banyak mengalami tantangan yang tidak sedikit. Pada tahun 1860-an Kota Medan tidak mengalami perkembangan, ketika penguasa-penguasa Belanda yang salah satunya yaitu Jacob Nienhuys, pengusaha tembakau asal Belanda memelopori pembukaan perkebunan tembakau di Tanah Deli.

Ternyata daun tembakau yang dihasilkannya sangat berkualitas tinggi yang digunakan untuk bahan cerutu yang melambungkan nama Deli di Eropa sebagai penghasil bungkus cerutu terbaik. Tidak dipungkiri kesuksesan yang dicapai Jacob Nienhuys membutuhkan buruh kontrak yang sangat banyak untuk diperkerjakan di perkebunan Deli, karena penduduk asli di Kota Medan, khususnya orang-orang Karo dan Melayu tidak mau dijadikan Kuli. Maka didatangkanlah buruh-buruh kontrak seperti kuli Cina, India Tamil, dan Jawa dengan diimingi gaji yang sangat besar.

Maka tidak heran dengan kedatangan dua bangsa tersebut, yaitu bangsa Eropa dan India. Banyaknya pengaruh budaya-budaya mereka yang ikut masuk ke Indonesia yang salah satunya terdapat pada arsitektur, tidak dipungkiri pada abad ke-11, pengaruh arsitektur Islam mulai melebar ke

India yang ikut memperkenalkan seni arsitektur serta dekorasi Islam, pada masa selanjutnya dengan kedatangan bangsa Inggris seni arsitektur Eropa mulai diperkenalkan di India. Salah satu ciri khas arsitektur Eropa terdapat pada tiang-tiang yang bergaya klasik yang terbuat dari batu marmer yang bertahan cukup lama.

Masjid Jamik di Kota Medan juga mengadopsi arsitektur bergaya Eropa, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk tiang-tiang penyangga yang terdapat dalam masjid tersebut dimana dibuat dari batu marmer yang berfungsi untuk menopang atap pada bangunan masjid ini. Tiang penyangga di masjid ini terdapat 12 tiang yang dibuat dari batu marmer dengan ketinggian 3,5 m kalau dilihat dari bentuknya merupakan ciri khasnya arsitektur Eropa karena kebanyakan masjid yang ada di kota Medan pasti memakai tiang penyangga yang terbuat dari batu marmer, namun ada juga masih memakai tiangnya yang terbuat dari kayu. hal tersebut dapat membedakan tiang penyangga yang terbuat dari kayu pastinya tidak akan dapat bertahan lama. Selain tiang penyangga yang terbuat dari batu pastinya akan bertahan lama dan perawatannya lebih sedikit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yang mana merupakan jawaban dari pokok masalah diajukan sebagai berikut:

- 1) Masjid Jamik berdiri pada tahun 1887, masjid ini merupakan bukti peninggalan etnis India Tamil Muslim di kota Medan latar belakang berdirinya masjid ini tidak lepas dari mengingat bahwasanya kedatangan etnis India ke Sumatera Utara sudah cukup lama dengan bukti-bukti yang ditemukan oleh arkeologi. Dimana mereka datang ke Sumatera untuk mengadu nasib dengan tujuan untuk memperbaiki ekonomi mereka. Mereka menjadi kuli kontrak di perkebunan Deli, diketahui bahwasanya Sultan Deli yang ke-9 yaitu Makmum al-Rasyid Perkasa Alamsya yang telah mewakafkan sebagian tanahnya ke pada etnis India Tamil Muslim untuk membangun masjid, yang bertujuan dibangun masjid ini dengan tujuan kepentingan syiar agama Islam.
- 2) Perkembangan Masjid Jamik kota Medan dapat menjadi salah satu objek kunjungan pada wisatawan, karena semenjak berdirinya masjid ini ketenarannya tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu masjid tertua di Kota Medan dari pelestarian masjid ini sudah masuk Cagar Budaya, melihat usia masjid tersebut sudah mencapai 134 tahun, karena melihat usia pada bangunan untuk masuk ke Cagar Budaya salah satunya harus mencapai usia 50 tahun atau lebih.

- 3) Arsitektur Masjid Jamik merupakan perpaduan berbagai corak arsitektur yang terdapat pada bagian bangunan masjid tersebut, dimana pada bagian bangunan atap serta mimbar pada masjid tersebut bergaya arsitektur Jawa serta pada bagian tiang penyangga pada masjid tersebut disangga dengan 12 tiang penyangga bergaya arsitektur Eropa.
- 4) Akulturasi budaya masjid Jamik yaitu budaya Jawa dan Eropa, budaya Jawa terdapat pada bagian bangunan atap yang biasanya disebut dengan atap tumpang serta pada bagian mimbarinya, sedangkan budaya Eropa terdapat pada tiang penyangga yang terbuat dari batu marmer.

B. Saran

Dengan rampungnya penulisan karya skripsi ini, penulis mengakui dengan sadar masih banyak kekurangan, namun penulis sadar bahwa apa yang telah dituangkan pada karya ilmiah ini. Dalam rangka mengangkat sejarah peninggalan India Tamil Muslim, berupa masjid yang sudah mencapai usia ratusan tahun sampai saat ini serta permasalahan tentang akulturasi budayanya. Yang pastinya sangat jauh dari kesempurnaan namun penulis berharap dengan mengangkat judul ini bisa memberikan wawasan mengenai sejarah peninggalan India Tamil Muslim yaitu Masjid Jamik yang ada di Kota Medan.

Masjid Jamik ini adalah salah satu situs sejarah Islam yang terdapat di Kota Medan, yang merupakan situs yang harus dijaga serta dilestarikan. Penulis menyatakan kepada pihak *Yayasan The South Indian Moslem & Welfare Comunittee* dan selaku pengelola Masjid Jamik agarnya dalam pengembangan masjid Jamik senantiasa berkordinasi dengan lembaga-

lembaga yang terkait seperti: Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan Sumatera Utara, Bidang Budaya Pemko Medan telah membuat suatu pembangunan yang dilestarikan oleh lingkungan Cagar Budaya, dan Dinas-dinas Museum yang ada di kota Medan. Karena mengingat masjid Jamik kota Medan merupakan salah satu peninggalan sejarah yang sangat perlu dijaga, disamping itu juga kepada masyarakat kelurahan Petisah Tengah agarnya dapat melestarikan serta merawat bangunan masjid Jamik kelurahan Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, K. M. (2014). *Arsitektur Masjid Jami' Sutdhan Ayyub Sangau*.
Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.12,No.1.
- Afandi, R. (2017). *Sejarah Pembangunan Masjid al-Osmani Medan Labuhan dan Gaya Arsitekturnya*. medan: Skripsi Universitas Negeri Medan.
- Ahmad, H. (2019). *Estetika Islam :Arsitektur Masjid Prespektif Seyyed Hossien Nasr*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Al-Qur'an Edisi Terjemahan oleh Lajnah Pentashil Mushaf Al-qur'an Depertemen Agama Republik Indonesia
- Al, Q. Y. (200). *Tuntutan Membangun Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Anom, I. G. (1999). *Masjid Kuno Di Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat.
- Arumdani, N. (2019). *Jejak Komunitas Muslim Indiya Di Kota Medan*. Medan: Islam Kepulan.Id.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan,(2019). Kota Medan Dalam Angka 2019. BPS Kota Medan.
- Budihardjo, E. (1996). *Menuju Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Daliman. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ombak.
- Derry, W. E. (2015). *Intelerasi Nilai Islam dan Jawa Dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah*. Semarang: Skripsi Universutas Islam Negeri Walisogo.
- Fadlin Muhammad Djar'far, A. M. (2010). *Sejarah Kesultanan Deli*. Medan: USU Press.
- Fanani, A. I. (2009). *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta. Benteng.

- Fero, P. (2018). *Sejarah Arsitektur Bangunan Masjid Raya Ganting Padang (1805-1960)*. Skripsi, UIN Imam Bonjol Padang
- Fikriani, A. (2007). *Arsitektur Islam Refleksi dan Trsformasi Nilai Ilahiyah*. Malang: UIN Malang Pres.
- Fitra, Y., & sadzali, A. M. (2018). *Arsitektur Masjid Kuno Dataran Tinggi Jambi Suatu Kajian Arkeologi Islam Dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Melayu Di Jambi*. *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol.02.No.12.
- Gazalba, S. (1994). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al- Husna.
- Hadinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota- kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Handoko, W. (2013). *Kraesteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol.31. No.1.
- Jurna Petri Roszi. (2018). No Title *Akulturası Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial*. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyaratan*, 03 No 2, 22.
- Krier, R. (2001). *Komposis Arsitektur*. Jakarta: Edisi Terjemahan Erlangga Indonesia.
- Mahyudin, S. (2014). *Annah Amartya Dharma*. Medan: Perpustakaan Nasional.
- Muhammad, I. I. (2018). *Akulturası Budaya Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangga*. Makassar: Skripsi Uin Alauddin .
- Nadya, F. (2017). *Makna Hubungan Antara Ruang Spesial Dengan Ekspresi Bentuk Arsitektur Masjid Al-Safar*. Bandung: Skripsi Universitas Katolik Parahyangan.

- Nur, H. (2018). *Sejarah Peran Dan Arsitektur Masjid Besar Babul Qudus Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Tahun 1926-2017*. Puwekerto: Skripsi Universitas Muhammadiyah.
- Nur, S. R. (2007). *Transformasi Fungsi Mihrab Dalam Arsitektur Masjid Studi Kasus: Masjid-Masjid Jami' Di Surakarta*. Jurnal Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UMS, Vol, 18 No. 01.
- Rochym, A. (1983). *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia Bandung*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ronald, A. (2008). *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- S.Wani Maler. (2018). *JEJAK SOSIAL DAN EKONOMI BANGSA TAMIL INDIA*. 1, 1–13
- Situmorang, O. (1993). *Seni Rupa Islam dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Sofyan. (2015). *Arsitektur Masjid Taqwa Sebagai Hasil Akulturasi di Tompong Bantang Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Skripsi Uin Sunan Kalijaga.
- Sulistiyowati, I. (2000). *Arsitektur Masjid Agung Lamongan(studi kasus akulturasi budaya dalam arsitektur masjid)*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Sumitntardja, D. (1987). *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan:Mizan.
- Syamsir, R. N. (2017). *Transportasi Fungsi Mihrab Dalam Arsitektur Masjid Studi Kasus: Masjid-Masjid Jami' di Sukarta*. Jurnal Tknik Gelagar, Vol.18, No.01.
- Triyuli, W. (2015). *Elemen dan langgam Arsitektur Ruang dalam Masjid Ki Muara Ogan Palembang*. Jurnal Arsitektur Komposisi, Volume 3 No 2.

- Tuanku, S. L. (2008). *Orang India Di Sumatera Utara (The Indians In North Sumatera)*. Sumut: Forkala-SUMUT.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, (2010).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, (2009).
- Uri, E. N. (2014).*Arsitektur Masjid Agung Kauman Jimbung Kalikoteks Klaten (Kasus Pengaruh Ekologi Terhadap Bentuk Bangunan)*. Yogyakarta: Skripsi Uin Sunan Kalijaga.
- Wahyudi, E. D. (2015).*Intelerasi Nilai Islam dan Jawa Dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah* . Semarang: Skripsi Universitas Islam Negeri Walisogo.
- Widya, K. (2012). *Studi Bentuk Dan Elemen Arsitektur Masjid Di Jakarta Dari Abad 18-Abad 20*. Architecture Department, Faculty Of Engineering, Binus University, Vol. 3 No.2.
- Yuswandi, S. D. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Arsitektur*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Zain, M. W. (1986). *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Bina Ilmu.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Nur Jannah Harahap

Tempat dan Tanggal Lahir : Teluk Rampah, 03 Mei 1998

Alamat : Teluk Rampah, Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

No Hp : 082275224962

Email : jannahharahap03@gmail.com

Orang Tua

Ayah : Khoirul Mukmin Harahap

Ibu : Nur Fauziah Harahap

Pekerjaan

Ayah : Petani

Ibu : Ibu rumah tangga

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004 – 2010 : SD Negeri 117871 Teluk Rampah

2010 – 2013 : MTS Swasta Ponpes Nurul Huda Bangal

2013 – 2016 : MA Swasta Darussalam Simpang Limun Bangal

2016 – 2021 : Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara

Surat Izin Riset

11/10/2020 <https://siselma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakaktif/MTQ5MDQ=>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.1543/IS.I/KS.02/10/2020
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

10 November 2020

Yth. Bapak/Ibu Kepala Yayasan Masjid Jamik Kota Medan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Nur Jannah Harahap
NIM : 0602161014
Tempat/Tanggal Lahir : Teluk Rampah, 03 Mei 1998
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jl.pipinan .no .34. Medan Kelurahan seikerah hilir 1 Kecamatan medan parjuangan

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Yayasan Masjid Jamik Kota Medan. Jln.Taruma.Petisah Tengah Kec. Medan Petisah. Kota Medan., guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Arsitektur Masjid Jamik India di Kota Medan:Sebuah Tinjauan Sejarah

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 10 November 2020
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan


Digitally Signed

**Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE, S.Ag. SS,
M.Hum.**
NIP. 19710328 199903 1 003

Tembusan:
- Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan

Info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat

<https://siselma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakaktif/MTQ5MDQ=> 1/1

Surat Balasan Izin Riset

YAYASAN INDIA MUSLIM SELATAN
(YAYASAN THE SOUTH INDIAN MOSLEM MOSQUE & WELFARE COMMITTEE)
Keputusan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia RI AHU.0005373.Ah.01.04 Tahun 2015
Jl. H. Zainul Arifin No. 200 A Medan Phone Number +62061-4577-7586, +62812-6968-3180
Medan – Sumatera Utara – Indonesia

10 November 2020

Nomor : 10/11/2020/YASIM

Lampiran :-

Hal : Penerimaan Riset

Assalamualaikum wr.wb

Dengan hormat, kami YAYASAN MASJID JAMIK KOTA MEDAN telah menerima surat izin riset, atas nama:

Nama : Nur Jannah Harahap

NIM : 0602161014

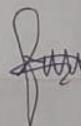
Tempat/Tanggal Lahir : Teluk Rampah, 03 Mei 1998

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Semester : IX (Sembilan)

Alamat : Jl. Pimpinan No.34 Medan Kelurahan Seikerah hilir 1 Kecamatan Medan Perjuangan

Demikian kami buat surat ini atas perhatiannya Terima Kasih.



H. Muhammad Sidik Saleh

LAMPIRAN

Lampiran I

Traskrip Wawancara

A. Informan Pertama

Hari/ Tanggal : Selasa, 10 November 2020
Waktu : 15: 00- 16:00
Lokasi : Masjid Jamik
Nama Narasumber : H. Muhammad Siddiq Saleh

Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Bagaimana sejarah kedatangan bangsa India ke kota Medan pak?

N : kalau mengenai sejarah kedatangannya saya kurang tau dek, tetapi sedikit mengenai datangnya dimulai dibukanya perkebunan tembakau Deli, maka kami etnis Tamil ini datang untuk menjadi kuli kontrak di karenakan juga di negara asal saya mengalami kekurangan ekonomi, kalau mengenai tahunnya saya kurang tau tahun berapa.

P : Baganimana latar belakang berdirinya masjid Jamik ini pak?, mengingat masjid ini merupakan masjid peninggalan etnis India Tamil Muslim pak?

N : Tahun 1887 orang India yang dulunya kerja di di perkebunan Deli itu mendapatkan tanah wakaf dari Sultan Deli, Sultan Deli ini kan keturunan India, lalu diberikanlah dua petak tanah, yang satunya itu masjid Jamik dengan lusa 5.407 Meter. Kalau disini yaitu masjid Ghaudiyah lebih kurang 4.200 Meter, lalu di bangunlah masjid Jamik, kalau dari sejarahnya masjid ini paling tua nomor 2 di kota Medan yang di bangun oleh umat, nomor satunya yaitu masjid Al-Osmani, tapi masjid Al-Osmani ini tidak dibangun oleh umat melainkan pindahnya sultan dari kerajaan ke Maimun

dan itu dijadikan masjid hadiah dari sultan, kedua masjid Tjong A Fie Bengkulu dan itu juga hadiah dari Tjong A Fie, lalu masjid yang dibangun oleh umat nomor tiga yaitu masjid Badiuzzaman di Sunggal dan masjid nomor 1 paling tua yang dibangun pada tahun 1886 beda satu tahun dengan masjid Jamik yang dibangun pada tahun 1997.

P : Dari sisi bangunannya pak terlihat keunikan bagian tiang dan atapnya apakah ada alasan lain melatar belakangi bentuk tiang dan atap masjidnya pak?

N : Tiang masjid yang ada di masjid Jamik merupakan yang pertama kali dibangun dan sampai sekarang tidak dirubah dan ciri arsitektur Eropanya terdapat pada bagian tiang dengan ada di dalam masjid seperti kotak sabun dan tidak boleh dirubah juga karena merupakan ciri khas masjid-masjid yang ada di India kalau dari atapnya dek, selain masjid Jamik ini memiliki perpaduan budaya Jawanya yang dapat dilihat pada atapnya yang bertingkat yang kalau di perhatikan bentuk atapnya memiliki kesamaan pada atap masjid Demak yang ada di Jawa.

B. Informan Kedua

Hari/ Tanggal : Minggu, 15 November 2020

Waktu : 10.00-11.30

Lokasi : Masjid Jamik

Nama Narasumber : Said Akbar

Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Apakah ada ciri khas budaya India saat melakukan kegiatan yang diadakan di masjid Jamik ini pak?, dan dalam komunitas ini apa saja kegiatan yang dilakukan apakah melibatkan masyarakat setempat juga pak?.

N : Pada acara-acara hari besar kami etnis India yang beragama Islam pada bulan ramadhan mengadakan kegiatan buka puasa bersama dan ini sudah dilakukan sejak lama dimana menu berbukanya kami mengadakan makanan khas India dan minuman khas disebut chai sejenis teh tarik dan kami tidak hanya berbuka dengan etnis India Tamil Muslim saja tetapi melibatkan masyarakat baik itu hanya sekedar berkunjung maupun para jama'ahnya di masjid ini.

C. Informan Ketiga

Hari/ Tanggal : 15 November 2020
Waktu : 15.30-16.00
Lokasi : Masjid Jamik
Nama Narasumber : Zainal Abidin

Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Masjid Jamik ini apakah sudah pernah direnovasi sebelumnya, dan bagaimana dengan perawatannya pak apakah ada kendalanya?.

N : Bagian masjid ini pada interiornya kita ubah yang sebelumnya terdapat tulisan kaligrafi namun agar terlihat simpel dan nyaman maka kita rubah bagian interiornya, kalau dari segi perawatan tidak ada kendala apalagi dari tiang masjidnya yang menggunakan beton dan dapat bertahan lama jadi kalau dari segi kendala tidak ada.

D. Informan Keempat

Hari/ Tanggal : 15 November 2020
Waktu : 15.30-16.00
Lokasi : Masjid Jamik
Nama Narasumber : Ujang

Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Perkembangan masjid Jamik pak, bagaimana meingat masjid ini peninggalan sejarah, apakah ada juga pengunjung atau wisatawan yang berkunjung pak?.

N : Banyak sekali dari pengunjung baik itu dari kota Medan mau pun dari luar kota yang datang berkunjung sekedar ingin melihat dan ingin mengetahui bagaimana sejarah nya, dan juga masjid tersebut sudah pernah masuk di salah satu siaran televisi.

Lampiran II

Daftar Informan

Nama : H. Muhammad Siddiq Saleh
Pekerjaan : ketua Yayasan The South Indian Moslem & Welfare
Comunitee
Umur : 65 Tahun

Nama : Zainal Abidin
Perkerjaan : Pengurus Masjid Jamik
Umur : 30 Tahun

Nama : Ujang
Pekerjaan : pengurus Masjid Jamik
Umur : 53 Tahun

Nama : Said Akbar
Pekerjaan : Pengurus Komunitas Yayasan The South Indian Moslem
& Welfare Comunitee
Umur : 35 Tahun

Lampiran III

Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi Lapangan

